

**PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM)
HYSTERIA DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI
LOKAL MASYARAKAT DI KAMPUNG BUSTAMAN,
KELURAHAN PURWODINATAN, KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S1
Dalam Ilmu Ekonomi Islam**



Disusun Oleh :

ACHMAD AZIF NUZUL

NIM : 122411042

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

Hasyim Syarbani, Drs., MM., H.

Jl. Pelem Kuweni, No. 8, RT. 07 / 02, Tambak Aji Ngaliyan, Semarang

Singgih Muheramtohad, S. Sos.I, MEI

Blantik Tirtomulyo Kretek Bantul

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Achmad Azif Nuzul

Kepada

Yth. Dekan Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami memberikan bimbingan dan koreksi seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Achmad Azif Nuzul

NIM : 122411042

Jurusan : Ekonomi Islam


Judul : **Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria
Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat Di
Kampung Bustaman, Kelurahan Purwodinatan, Kota
Semarang.**

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera diujikan. Demikian atas perhatiannya harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terimakasih.

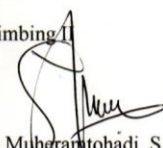
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Mei 2019

Pembimbing I


Hasyim Syarbani, Drs., MM., H
NIP. 19570913 198203 1 002

Pembimbing II


Singgih Muheramtohad, S. Sos.I, MEI
NIP. 19821031 201503 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM 2 Kampus III Ngaliyan Semarang 50185 (024) 7601291

PENGESAHAN

Nama : Achmad Azif Nuzul
NIM : 122411042
Judul : Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (Lsm) Hysteria Dalam
Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat Kampung
Bustaman, Kelurahan Purwodinatan, Kota Semarang.

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal : 4 juli 2019.

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Semarang, 8 Juli 2019

Ketua Sidang

Ida Nur Laili, M.Ag.
NIP. 197811132009012004

Sekretaris Sidang

Hasyim Syarbani, Drs., MM., H
NIP. 198210312015031003

Penguji I

A. Tarmudi, S.H., M. Ag.
NIP. 196907082005011004

Penguji II

Muhammad Fauzan, S.E., M.M.
NIP. 19911182000031001

Pembimbing I

Hasyim Syarbani, Drs., MM., H
NIP. 195709131982031002

Pembimbing II

Singgih Mahernahadi, S. Sos.I, MEI
NIP. 198210312015031003



MOTTO

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ
كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*“Barang siapa yang membantu memenuhi kebutuhan saudaranya
maka Allah akan memenuhi hajatnya, barang siapa yang melepaskan
kesulitan seorang muslim maka Allah akan melepaskan kesulitannya
pada hari kiamat, dan barang siapa yang menutupi aib seorang
muslim maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.”*
(HR Al-Bukhari no 2442 dan Muslim no 2580)¹

¹ Faizal Fatawi,” Historisitas Syari’ah,” Yogyakarta: Pustaka Adief, 2013, hal. 38.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, nikmat dan karunia-Nya. Sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini, kekuatan doa mengiringi langkah setiap usaha yang maupun menjadika peulis yakin bahwa Allah SWT selalu bersama kita dan mengabulkan doa yang menjadi permohonan umatnya. Shalawat serta salam kepada suri tauladanku, Nabi Muhammad SAW, semoga mendapatkan syafa'atnya kelak.

Persembahan penulis berikan untuk orang-orang yang sangat berarti dalam hidup penulis:

1. Kedua orang tua Bapak Bambang Supriyanto dan Ibu Fatkhis Saumil Azizah tercinta yang selalu mendoakan, memberi semangat penulis sepanjang waktu dan selalu mendukung baik moral maupun material, kasih sayang yang tulus ikhlas dan lantunan doanya selalu dalam setiap langkahku dalam jalan menuju cita-cita.
2. Kepada simbah putri Siti Zulaikhah atas segala doa yang di panjatkan dan selalu menasehati untuk bersabar.
3. Kedua adiku Akromatul Ahadiyah dan Achmad Farhan aulia' yang menghibur dan memberi semangat.
4. Keluarga besar Ibnu Soejali terimakasih sudah memberikan semangat, motivasi dan doanya.

5. Keluarga besar Teater Asa UIN Walisongo Semarang.
Terutama sedulur- sedulur angkatan 2012 yang selalu memberiku semangat dan motivasi.
6. Kepada kekasihku Miftakhul Khoiriyah, yang setia menemani dalam prosesku serta memberiku semangat, motivasi dan doa.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 8 Juli 2019

Deklarator,

Achmad Azif Nuzul

122411042

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

ء = '	د = d	ض = dl	ك = k
ب = b	ذ = dz	ط = th	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = zh	م = m
ث = ts	ز = z	ع = '	ن = n
ج = j	س = s	غ = gh	و = w
ح = h	ش = sy	ف = f	ه = h
خ = kh	ص = sh	ق = q	ي = y

B. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathāh</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

C. Diftong

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيُّ	Fathāh dan ya	AY	A dan Y
أَوُّ	Fathāh dan wau	AW	A dan W

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطَّبُّ *al- thibb*.

E. Kata Sandang (... ال)

Kata sandang (...ال) ditulis dengan *al-...* misalnya الصناعة – *al-shina'ah* Al-ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbuthah

Setiap ta' marbuthah ditulis adalah “h” misalnya الطبيعية المعيشة – *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang melihat kondisi kampung Bustaman dari segi permasalahan yang dihadapi, mulai dari alih fungsi lahan, tingkat ekonomi yang rendah, kawasan kumuh dan tidak layak huni menjadi perhatian tersendiri oleh LSM Hysteria sehingga peran upaya dari LSM Hysteria melakukan pergerakan advokasi terhadap kampung tersebut dan berdampak pada pengembangan ekonomi lokal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis untuk menggambarkan tentang pengembangan berbasis ekonomi lokal masyarakat melalui kearifan lokal meliputi sektor kuliner, event budaya dan kesenian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan filed research meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui analisis deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan landasan teori peran, landasan teori LSM dan landasan teori tentang pengembangan ekonomi lokal masyarakat .

Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran lembaga swadaya masyarakat (LSM) Hysteria dalam pengembangan ekonomi lokal masyarakat berbasis kearifan lokal yang mempunyai pokok penting dan unik dalam pergerakannya berkaitan dengan segala upaya peningkatan kualitas hidup di masyarakat melalui bidang sosial, budaya dan ekonomi. Dalam upaya mengembangkan ekonomi lokal di kampung Bustaman melalui event kesenian dan kebudayaan mampu membuat perubahan yang signifikan dan memberi peluang pengembangan berbasis ekonomi lokal melalui potensi kearifan lokal kampung kuliner, serta didukung usaha LSM Hysteria dalam mengadakan workshop fasilitator seperti, penataan kampung dan mikro bisnis serta monitoring terhadap kegiatan masyarakat sebagai penunjang ekonomi lokal kampung Bustaman. Dampak secara tidak langsung di sektor ekonomi ikut berkembang dan perlahan mengalami kenaikan melalui perilaku kreatif dan produktif masyarakat mulai tersebar di Kampung Bustaman. Namun dalam

hal ini ada beberapa hal yang perlu di perhatikan. belum tercapainya kampung tematik secara aktif karena piloting project serta kemandirian masyarakat masih bergantung pada LSM Hysteria.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih tak pilih kasih dan Maha Penyayang tak pandang sayang, penulis panjatkan atas kehadiran-Nya yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang salah satunya merupakan syarat memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang. Shalawat serta salam tak lupa senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang membawa kebenaran dan petunjuk serta beliaulah yang membawa kita pada nikmatnya kehidupan yang penuh cahaya keselamatan. Semoga kita semua termasuk orang-orang yang mendapat syafaatnya di Yaumul Qiyamah, Aamiin.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Furqon, Lc., M.A selaku Ketua Jurusan Program Studi Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak DRs. H. Hasyim Syarbani, MM selaku pembimbing 1 dan Singgih Moheramtohadhi, S. Sos. I, MEI yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H Musahadi, M.Ag selaku wali studi yang selalu membimbing saya.
6. Semua Dosen UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan Ilmunya selama penulis menempuh studi di kampus UIN Walisongo tercinta.
7. Semua staff dan karyawan UIN Walisongo Semarang khususnya untuk Staff dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan pelayanan selama pembuatan skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Bambang Supriyanto dan Ibu Fatkhis Saumil Azizah yang telah membesarkan penulis, atas segala kasih sayang serta doanya yang tulus ikhlas sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
9. Teman-teman EI khususnya angkatan tahun 2012. terimakasih, sukses untuk kita semua.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas motivasi, inspirasi dan doa yang telah diberikan.

Akhirnya penulis berharap skripsi yang jauh dari kata sempurna ini dapat bermanfaat untuk pembaca. *Aamiin Yaa Rabbal'alamiin.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 8 Juli 2019

Penulis

Achmad Azif Nuzul

122411042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
D. Tinjauan Pustaka	14
E. Metode Penelitian.....	19
F. Sistematika Penulisan.....	24
 BAB II LANDASAN TEORI	 26
A. Landasan Teori Tentang Peran.....	26

1. Pengertian Peran	26
2. Fungsi Peran	28
B. Landasan Teori Tentang Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).....	29
1. Pengertian Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).....	29
2. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).....	35
C. Landasan Teori Tentang Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal	42
1. Definisi Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat.....	42
2. Tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat	46
3. Tahapan Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat.....	48
4. Penyusunan Roadmap Ekonomi Lokal Daerah	50
5. Peran stakeholder Pengembangan Ekonomi Lokal	52
6. Hubungan Ekonomi Lokal dan Kearifan Lokal.....	54
7. Hakikat Pengembangan Ekonomi lokal Melalui Kearifan Lokal	57
BAB III GAMBARAN UMUM.....	41
A. Gambaran Umum LSM Hysteria	69
1. Sejarah LSM Hysteria.....	69
2. Visi, Misi dan Tujuan LSM Hysteria.....	74
3. Struktur Organisasi dan Tugas Masing-Masing Bagian	75
4. Pengembangan Ekonomi Lokal LSM Hysteria di Kampung Bustaman.....	84
5. Usaha Kegiatan LSM Hysteria di Kampung Bustaman	95

B. Gambaran Umum Kampung Bustaman	102
1. Sejarah Singkat	102
2. Kondisi Monografi Kampung Bustaman	106
3. Kondisi Demografis Kampung Bustaman	108
4. Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi Kampung Bustaman	112

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Terhadap Upaya Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Kampung Bustaman.....	120
B. Analisis Terhadap Dampak Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Bagi Masyarakat di Kampung Bustaman	128

V PENUTUP

A. Kesimpulan	137
B. Saran.....	138

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Kawasan-Kawasan Metropolitan di Indonesia

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kampung Bustaman

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Presentase Tingkat
Pendidikan

Tabel 3.3 Jumlah Sarana Prasarana Kampung Bustaman

Table 3.4 Kegiatan Ekonomi Kampung Bustaman

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi LSM Hysteria

Gambar 3.2 Peran Pengembangan Masing- Masing Pihak Di
Kampung Bustaman

Gambar 3.3 Peta Lokasi Kampung Bustaman

Gambar 3.4 Peta Khusus Kampung Bustaman

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan tahapan proses yang mutlak dilakukan oleh suatu bangsa untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat bangsanya. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi merupakan upaya sadar dan terarah dari suatu bangsa untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Tujuan utama pembangunan ekonomi selain untuk menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula berupaya untuk menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran atau upaya menciptakan kesempatan kerja bagi penduduk. Menurut pendapat Todaro yang dikutip oleh Sritua Arif dalam bukunya yang berjudul *Pembangunanisme dan Ekonomi Indonesia Pemberdayaan*, mendefinisikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multi dimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan

kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi.¹

Pembangunan ekonomi tersebut dibagi kedalam pembangunan nasional dan pembangunan daerah dimana pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam rangka melaksanakan pembangunan nasional perlu adanya dukungan dari tiap daerah.

Pembangunan daerah melalui Ekonomi lokal adalah proses dimana pemerintah daerah dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, dengan menggunakan sumber daya lokal dan keuntungan kompetitif dalam konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan.²

Menurut A. H. J. Helming ekonomi lokal adalah suatu proses dimana kemitraan yang mapan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat, dan dunia usaha mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan

¹ Sritua Arief, *Pembangunanisme dan Ekonomi Indonesia Pemberdayaan: Rakyat Dalam Arus Globalisasi*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 2014, hal. 57.

² Hendarmin, "Ekonomi Kreatif Subsektor Kuliner," *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 2018, Vol.8, No.1, hal. 61.

merangsang pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Menekankan pada kontrol lokal, dan penggunaan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik .³

Di Indonesia terdapat delapan kawasan metropolitan dengan penduduk diatas satu juta. Berikut data kawasan-kawasan metropolitan di Indonesia yang mempunyai keanekaragaman ekonomi lokalnya antara lain:

Tabel 1.1

Daftar Kawasan-Kawasan Metropolitan di Indonesia

No	Kawasan Metropolitan
1	Metropolitan Jabodetabek
2.	Metropolitan Bandung
3.	Metropolitan Semarang
4.	Metropolitan Surabaya
5.	Metropolitan Medan (Mebidang)
6.	Metropolitan Denpasar (Sarbagita)
7.	Metropolitan Makassar (Mamminasata)
8.	Metropolitan Palembang

Sumber: Bappenas

³ Prof. Dr. Ir. Iwan Nugroho, MS, “Pengembangan Ekonomi Lokal guna Menciptakan Lapangan Kerja dan Mengentaskan Kemiskinan dalam Rangka Ketahanan Nasional,” Jurnal *kajian Lemhannas RI*, Vol. 14, No. 5, 2012, hal. 4-5.

Sebagai wilayah metropolitan mempunyai peran penting dalam membangun ekonomi daerah, mensejahterakan masyarakat, modernisasi, dan keberlanjutan pembangunan ekonomi lokal sehingga perlu dikelola dengan baik dan dikembangkan sebagai penggerak percepatan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia.⁴

Semarang menjadi salah satu kota metropolitan yang ada di Indonesia. Kota Semarang seperti halnya metropolitan lainnya juga menjadi daya tarik masyarakat sekitarnya (Kab.Kendal, Demak, Purwodadi dan Kab. Semarang). Hal-hal menarik yang menjadikan kota ini sebagai tujuan perpindahan penduduk seperti, Kelengkapan fasilitas pendidikan terutama pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi Kelengkapan fasilitas kesehatan, perkantoran, perdagangan dan rekreasi baik untuk tingkat pelayanan kota dan provinsi semuanya ada di Kota Semarang. Selain itu alasan klasik urbanisasi desa kota juga masih sangat berpengaruh. Masyarakat masih melihat dan berpikiran bahwa mencari uang di kota lebih gampang (keragaman kegiatan ekonomi), tingkat upah yang lebih tinggi dibanding daerah sekitar

⁴ Soemarmo, "Kota Metropolitan Dalam Konteks Pembangunan Nasional," <http://www.bkreatif.co.id/semarangsetara/?q=content/metropolitan>, diakses tanggal 19 April 2018.

(utamanya pedesaan), kebebasan di kota lebih luas, adat dan agama lebih longgar. Daya tarik kota ini tentu menimbulkan masalah tersendiri bagi Kota Semarang.⁵

Beragam masalah mulai timbul karena dari sisi daya tampung dan daya dukung lingkungan sudah mulai terlampaui. Hal ini tentu akan membuat Kota Semarang akan semakin jauh dari kata “layak huni dan manusiawi”. Layak huni dan manusiawi dalam arti kota bisa mewadahi aktivitas masyarakatnya secara manusiawi dan seimbang antara kegiatan ekonomi, sosial budaya, lingkungan, teknologi dan politik. Masalah berikutnya adalah munculnya kantong-kantong permukiman kumuh. Jumlah Kawasan permukiman kumuh ini berdasarkan SK Walikota Semarang No. 050/801/2017 berjumlah 59 titik. Munculnya kegiatan industri dan bahkan kawasan industri yang tidak disertai dengan penyediaan hunian untuk pekerja industri juga menyebabkan kawasan pinggiran berkembang dengan pesat tanpa

⁵ Rosita Alfiansyah Zunaida, “Ekonomi Pengembangan Regional”, Peran Sektor Industri Pengolahan Dalam Pembangunan Ekonomi Kota Semarang, diakses dari, <https://www.slideshare.net/noninatetepnoninatksImnatetepnonina/ekonomi-pengembangan-regional-peran-sektor-industri-pengolahan-dalam-pembangunan-ekonomi-kota-semarang>, pada tanggal 30 juli 2018.

dibarengi dengan pembangunan atau penyediaan infrastuktur permukiman yang layak.⁶

Terlepas dari permasalahan diatas, ternyata masalah tersebut juga dihadapi ditingkat Kampung, Kampung merupakan bagian besar areal perkotaan yang ada di kota-kota besar Indonesia seperti Semarang. Kampung dipahami sebagai beban perkotaan atas proses modernisasi perkotaan. Kampung menunjukan '*stereotype*' yang negatif, artinya tidak memiliki kemampuan mendorong perubahan modernisasi perkotaan. Kampung menunjukan dampak negatif bagi proses perubahan modernisasi perkotaan. Kampung menunjukan kesemrawutan dan kekumuhan sebagai lingkungan hunian areal perkotaan. Kampung memiliki kompleksitas permasalahan yang rumit sebagai bagian dari proses modernisasi perkotaan.⁷

Masalah yang dihadapi kampung kota dalam pandangan dualisme sebagai polar yang bermuatan negatif dilihat dari beberapa aspek, baik dari aspek sosial, aspek ekonomi, aspek

⁶ DR. Jamilla Kautsary, ST, MTP, "Kota Semarang dan Permasalahannya," diakses dari <https://planologiku.wordpress.com/2017/02/20/kota-semarang-dan-permasalahannya/>, pada tanggal 30 juli 2018.

⁷ Wiwin Wahyuningsih, "Hasil Observasi Berbagai Kawasan Penting di Kota Semarang", <http://blog.unnes.ac.id/wiwinwahyu99/2017/12/06/hasil-observasi-berbagai-kawasan-penting-di-kota-semarang/>, diakses tanggal 19 April 2018.

lingkungan, bahkan aspek budaya. Masing-masing aspek menunjukkan atribut yang berkonotasi berada dibawah dan terpinggirkan, serta posisi tawar rendah, yang mendorong penurunan kualitas lingkungan kampung kota, pemerintah kota dari tahun ke tahun melakukan pergeseran dan cara pandang kebijakan yang sesuai dengan konteks sosial, ekonomi, lingkungan seperti masalah kemiskinan dan kekumuhan, termasuk peningkatan kualitas lingkungan kampung kota, namun kenyataan yang terjadi adalah jauh dari keberhasilan.⁸

Khususnya Kampung-kampung yang ada di kota Semarang yang mulai tergusur oleh modernisasi perkotaan sehingga membuatnya semakin terpinggirkan, baik secara struktural maupun alamiah, karena kampung memiliki keterbatasan berlebih kecuali ikatan sosial penghuninya. Modernisasi perkotaan menyebabkan perubahan struktur ekonomi, budaya masyarakat kota, dan lingkungan fisik perkotaan, termasuk perubahan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Modernitas perkotaan melalui alih fungsi lahan dari lahan kampung-kampung yang sudah dianggap oleh pemerintah perlu

⁸ Setiawan, Bakti. "Kampung Kota Dan Kota Kampung": Tantangan Perencanaan Kota Di Indonesia," *makalah* dipresentasikan dalam "Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Perencanaan Kota", Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2010, hal. 5.

adanya pembangunan ke industri dan perkantoran pemerintah, yang memuat sarat modal dengan segala kegiatan perubahan modernitas tersebut menjadikan ruang perkotaan dan tempat-tempat yang ada di area perkotaan menjadi berubah.⁹

Kampung Bustaman, kampung lama di pusat Kota Semarang yang masih mampu bertahan ditengah pembangunan Kota Semarang yang marak akan alih fungsi lahan. Karena melihat kampung kota identik hal negatif seperti kumuh, kemiskinan, pengangguran dan kriminalitas. Sehingga pemerintah kota mengambil tindakan seperti alih fungsi lahan menjadi hotel-hotel, industri perusahaan atau perkantoran sebagai strategi pembagunan Modernitas perkotaan di kota Semarang. Untuk mempertahankan Kampung Bustaman dilatar belakangi oleh kemampuan warga lokal kampung untuk bertahan hidup dengan cara mempertahankan kearifan lokal sebagai media bertahan dari alih fungsi lahan. Hal ini tidak terlepas atas pengaruh kegiatan ekonomi lokal kuliner kambing dan aspek sejarah kampung Bustaman. Kegiatan ekonomi lokal olahan daging kambing

⁹ Mohammad Agung Ridlo, *Mengupas Problema Kota Semarang Metropolitan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 8.

merupakan kekhasan kegiatan warga kampung Bustaman di dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.¹⁰

Selain terdapat usaha kuliner yang lain ada beberapa usaha kelontong dengan membuka warung didepan rumah masing-masing. Keterbatasan akses dan ekonomi warga kampung Bustaman membuat kemampuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan fisik kampung terbatas. Masyarakat lebih mengutamakan kebutuhan hidup sehari-hari jika dibandingkan dengan memperbaiki lingkungan fisik. Dengan kepadatan yang tinggi dan ruang yang terbatas mengakibatkan ruang kampung kota seperti halnya Kampung Bustaman sangatlah sesak, khususnya kegiatan-kegiatan sibuk pagi dan sore hari. Tingkat perekonomian yang rendah menjadi kendala utama dalam memelihara lingkungan fisik kampung Bustaman. Kondisi fisik yang relatif kurang layak huni membutuhkan intervensi pihak luar khususnya pemerintah kota.¹¹

Menurut Jane Jacobs yang dikutip oleh Ahmad Kharidin dalam bukunya yang berjudul *Dalam Rangka 10 Tahun Hysteria*:

¹⁰ Indriyanti Ariyani, "Manajemen Komunitas Optimum Pada Kelompok Swadaya Masyarakat Bidang Sanitasi Di Kampung Bustaman, Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah," Jurnal *Forum Ilmu Sosial Unnes*, Vol. 39, No.1, 2012, hal. 81 – 82.

¹¹ Budi Sudarwanto dkk, "Pemahaman Fenomena Pengetahuan Arsitektur Kampung Kota (Kasus : Kampung Bustaman Berbasis Kuliner)," Jurnal *NALARs Arsitektur*, Vol. 16 No. 2, 2017, hal.148-150.

Mengajak Warga Semarang Membayangkan Kota Ini Di Masa Depan, menyatakan kota akan bisa memenuhi kebutuhan semua orang, hanya jika dan hanya ketika kota itu dibangun oleh semua orang. Kampung Bustaman salah satu kampung kota yang mampu memberikan inspirasi gagasan/ ide bagi kampung yang lain. Bustaman merupakan pengetahuan baru tentang arsitektur kampung di era kekinian, yang menunjukkan kekuatan kearifan lokal yang dinamis dan sinergik. Kampung Bustaman menunjukkan kelebihan dan kekurangan sebagai satu kampung kota pada umumnya. Kelebihan tersebut antara lain adalah potensial artefak dalam lingkungan kampung, kegiatan ekonomi lokal kuliner, keterbukaan sistem kekerabatan sosial, budaya masyarakat perkotaan kekinian, dan keterbukaan bagi pihak luar. Sedangkan kelemahannya adalah infrastruktur yang rentan, kondisi fisik lingkungan yang rendah, dan tingkat sosial ekonomi penghuni yang lemah.¹²

Berangkat dari hal tersebut LSM Hysteria membaca Semarang sebagai kota industri mulai dari hal-hal kecil yang telah dianalisis kurang lebih 13 tahun terakhir ini, apapun yang terjadi

¹² Ahmad Khairudin, “Dalam Rangka 10 Tahun Hysteria: Mengajak Warga Semarang Membayangkan Kota Ini Di Masa Depan,” dalam Anastasia Dwirahmi dkk. (eds.), *Festival Kota Masa Depan*, Semarang: Unidentified Group Discussion (UGD), 2012, hal. 21.

pada kota Semarang, mau peduli apa tidak, akan berimbas pada semuanya juga. Misalnya sampah, macet, alih fungsi lahan, kemiskinan, pengangguran dan lain sebagainya. LSM Hysteria bergerak mendalami isu pengembangan masyarakat melalui beberapa bidang seperti kesenian, sosial, budaya, pendidikan dan ekonomi di kampung kota. Kampung Bustaman, sebagai kampung tua bersejarah di kota Semarang juga mempunyai keistimewaan lain karena kampung ini terkenal dengan kearifan lokalnya sebagai kampung kuliner gulai, pemotongan kambing dan bumbu-bumbu gulai serta tenglung yang terbesar di Semarang.

Peran lembaga swadaya masyarakat (LSM) Hysteria sebagai *Colaboratorium and Kreatif Impact hub* atau wadah eksperimen komunitas yang dilakukan melalui kerja sama dengan pihak lain untuk melakukan perubahan kreatif melalui kegiatan kolektif kesenian yang memberi pengaruh di masyarakat mampu membuat perubahan yang signifikan sehingga memberi peluang pengembangan berbasis ekonomi lokal dengan melestarikan budaya kearifan lokal kampung seperti membuatkan even kesenian dan budaya, mengangkat budaya lewat kuliner, yang berimbas pada perekonomian kampung, mengadakan workshop fasilitator, penataan kampung dan mikro bisnis serta monitoring

terhadap kegiatan masyarakat sebagai penunjang ekonomi lokal kampung Bustaman. Karena kampung kota dipahami sebagai upaya pengembangan pengetahuan tentang keunikan dan kompleksitas kampung kota berbasis kuliner, LSM Hysteria juga mengajak warga sebagai mitra keterlibatan dalam acara-acara kampung dengan menawarkan program seperti pengembangan ekonomi lokal melalui kesenian dan kebudayaan kampung, sehingga terpilihah kampung Bustaman ini sebagai kampung tematik kuliner gulai Semarang.

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dalam bentuk skripsi dengan judul.” PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM) HYSTERIA DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL MASYARAKAT DI KAMPUNG BUSTAMAN, KELURAHAN PORWODINATAN, KOTA SEMARANG ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah sebagaimana berikut :

1. Bagaimana upaya LSM Hysteria dalam pengembangan ekonomi lokal di Kampung Bustaman?

2. Bagaimana dampak dari peran LSM Hysteria dalam pengembangan ekonomi lokal bagi masyarakat di Kampung Bustaman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara keseluruhan tentang peran LSM Hysteria dalam pengembangan ekonomi lokal masyarakat di Kampung Bustaman mulai dari pengembangan sektor kearifan lokal kampung wisata kuliner gulai, membuat acara pertunjukan yang berimbas pada perekonomian kampung, mengadakan workshop penataan kampung dan mikro bisnis serta monitoring terhadap kegiatan masyarakat kampung Bustaman sehingga terpilihlah kampung Bustaman sebagai kampung tematik kuliner gulai Semarang.

Secara umum manfaat penelitian dibagi menjadi dua hal, yakni sebagaimana berikut ini :

1. Manfaat secara teoritik diharapkan peran LSM Hysteria dalam pengembangan ekonomi lokal masyarakat di Kampung Bustaman menjadi sumbangan pengetahuan dan sebagai

tambahan informasi untuk menunjang kampung Bustaman untuk yang lebih baik.

2. Manfaat secara praktis untuk mengetahui bagaimana penerapan peran LSM Hysteria dalam praktik pengembangan ekonomi lokal masyarakat di kampung Bustaman.

D. Tinjauan Pustaka

Berawal dari membaca beberapa penelitian dan artikel tentang pengembangan ekonomi lokal bahwa adanya kajian untuk penulisan skripsi dalam penelitian ini yaitu :

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rosmawaty Sidauruk (2013) yang berjudul “PENINGKATAN PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM RANGKA PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF DI PROVINSI JAWA BARAT”. mengatakan bahwa Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, Pemerintah Provinsi Jawa Barat sudah membuat peraturan daerah dan cetak biru ekonomi kreatif Permasalahan antara lain: masih sulit memisahkan antara sub sektor industri kreatif dengan sektor lainnya sehingga penganggarannya belum khusus bernama kegiatan ekonomi kreatif, belum optimalnya kemudahan perijinan, investasi dan perlindungan HAKI, masalah permodalan,

dan daya dukung riset terhadap ekonomi kreatif masih kurang. Disarankan perlu lebih berkomitmen siap memfasilitasi pemasaran hasil, mempermudah akses pelaku usaha terhadap perbankan, perlindungan HAKI, peningkatan kerjasama antara provinsi dan kabupaten/kota untuk keberlanjutan bahan baku yang diperlukan.¹³

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ratna Ayundari (2015) skripsi yang berjudul “PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK BHAKTI MANUNGAL DI DUSUN TULUNG DESA SRIHARDONO PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA” mengatakan bahwa Hasil penelitian ini dapat disimpulkan Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Kelompok Bhakti Manunggal di dusun Tulung desa Srihardono Pundong Bantul dilakukan melalui beberapa kegiatan. Namun sebelumnya, Kelompok Bhakti Manunggal melakukan penyusunan program kegiatan yang dilakukan dengan musyawarah oleh seluruh anggota. Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan melalui peningkatan sumber daya manusia, melalui permodalan,

¹³ Rosmawaty Sidauruk, “Peningkatan Peran Pemerintah Daerah dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kreatif di Provinsi Jawa Barat,” *Jurnal Bina Praja* Vol. 5 No. 3, 2013, hal. 254.

dan melalui usaha pengolahan ketela. Peningkatan sumber daya manusia dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat dusun Tulung. Penyuluhan yang diberikan dilakukan dengan memberikan teori terkait pengembangan usaha perdagangan supaya memperoleh hasil yang lebih baik, sedangkan pendampingan yang diberikan berupa pemberian layanan informasi, pemberian motivasi, dan manajemen keuangan. Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui permodalan sendiri dilakukan dengan beberapa kegiatan untuk mendapatkan modal yaitu dengan iuran rutin, tambahan modal oleh pemerintah desa Srihardono, dan simpan pinjam. Sedangkan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha pengolahan ketela berupa usaha pati aci, usaha bakmi, dan usaha kerupuk. Dalam melakukan usaha pengolahan ketela, masyarakat dibina terkait pada pemilihan bahan baku, penggunaan teknologi untuk produksi, dan juga pemasaran produk sehingga masyarakat lebih paham hal apa saja yang diperlukan dalam mendukung proses produksi sehingga hasil yang didapat lebih baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Serangkaian kegiatan pemberdayaan ekonomi

masyarakat melalui Kelompok Bhakti Manunggal di dusun Tulung desa Srihardono Pundong Bantul Yogyakarta memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah; memiliki sumber pendapatan keluarga, memiliki kesadaran menabung, memiliki inisiatif dan kreatif, serta memiliki skill manajemen. Sedangkan dampak negatif yang dihasilkan adalah limbah dari produksi pati aci yang mencemari lingkungan dan penjemuran pati aci maupun kerupuk yang dilakukan dipinggir jalan yang dapat memungkinkan terjadinya hal buruk.¹⁴

3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zuhdi Syaiful Anhar (2017) skripsi yang berjudul “STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF (STUDI KASUS KELOMPOK WANITA TANI (KWT) KARANGLO MAKMUR DI DUSUN KARANGLO DESA SUKOHARJO KABUPATEN (SLEMAN)” mengatakan bahwa Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas anggota KWT Karanglo Makmur merasa mempunyai kinerja yang tinggi dalam organisasi kelompok.

¹⁴ Ratna Ayundari, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Bhakti Manunggal Di Dusun Tulung Desa Srihardono Pundong Bantul Yogyakarta,” *Skripsi*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hal. 86.

Hal itu diperoleh dari responden sebanyak 92,5% yang menilai kinerja mereka terhadap kelompok tinggi, diikuti sebanyak 3% yang menilai kinerja mereka sangat tinggi. Selain dapat dikarenakan faktor kesamaan visi dan misi serta hubungan kekerabatan yang masih tinggi diantara anggota maupun pengurus, hal itu juga dikarenakan tugas yang selama ini dijalankan dapat dengan mudah dikerjakan dengan ikhlas tanpa paksaan serta kepatuhan anggota maupun pengurus terhadap aturan serta ketentuan dalam kelompok yang baik. Dengan berbagai alternatif strategi yang dikembangkan melalui 4 unsur berdasarkan hasil analisis SWOT, maka strategi pengembangan ekonomi kreatif yang dapat diterapkan pada KWT Karanglo Makmur yakni dengan mengembangkan semua produk olahan hasil tani agar mampu menjadi produk unggulan dan memperluas pasar.¹⁵

Dari semua uraian di atas, penelitian yang penulis lakukan sekarang jelas sangat berbeda, karena di sini penulis meneliti tentang peran LSM Hysteria dalam pengembangan ekonomi

¹⁵ Zuhdi Syaiful Anhar, “Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani (Kwt) Karanglo Makmur Di Dusun Karanglo Desa Sukoharjo Kabupaten (Sleman)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hal. 57.

kreatif masyarakat di Kampung Bustaman Kota Semarang. Dimana penelitian ini lebih fokus pada upaya LSM Hysteria dalam pengembangan ekonomi kreatif masyarakat di Kampung Bustaman Kota Semarang. Adapun permasalahan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pola pengembangannya, dimana pola tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata untuk perkembangan ekonomi kreatif di kampung Bustaman. Yang kedua yang membedakan dari penelitian terdahulu ialah variabel penelitian yang dilakukan adalah LSM Hysteria sebagai pendampingan atau pengembang dalam hal mengelola Kampung Bustaman serta perannya dalam Pengembangan ekonomi kreatif sampai menjadi Kampung tematik kuliner gulai di Semarang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasar pada masalah yang akan dikaji, yaitu Peran LSM Hysteria Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Data dikumpulkan melalui

wawancara, pengamatan dokumen, buku, kaset, atau data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus.¹⁶

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian ini diperoleh langsung dari LSM Hysteria, dengan jenis data yang digunakan yaitu *field research* (penelitian lapangan). Penulis akan terjun langsung ke lapangan dan ikut terlibat hubungan langsung baik secara sosial maupun emosional dengan pihak LSM Hysteria dan masyarakat kampung Bustaman.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah upaya untuk mendapatkan keterangan secara langsung dan mendalam dengan cara tanya jawab dan bertatap muka (*face to face*) dengan informan atau narasumber yang dilakukan berkali-kali. Dengan maksud untuk mendapatkan informasi mengenai objek penelitian.

¹⁶ Hanggar Budi Prasetya, *Meneliti Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2003, hal. 14.

Menurut Susan Stainback (1988) dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.¹⁷

b. Observasi

Observasi (*observation*) merupakan pengamatan yang dilakukan secara mendalam pada objek penelitian. Penulis mengamati secara langsung baik melalui pengamatan formal maupun informal. Dapat pula dilakukan dengan secara langsung terlibat dalam kegiatan proses kreatif, sehingga penulis bisa mendeskripsikan penelitiannya.

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana. Lantas peneliti menetapkan

¹⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 318.

dan mendesign cara merekam wawancara tersebut. Wawancara yang udah di rekam harus dijaga dan ditempatkan di tempat yang baik, sehingga kualitas suara partisipan tetap terjamin, karena nantinya akan diputar kembali dan didengar berkali-kali untuk dianalisis.

Obsevasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Jadi peneliti bukan hanya sekedar numpang lewat. Berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara.¹⁸

c. Dokumentasi

Dokumentasi (*documentation*) merupakan suatu bentuk rekam jejak suatu peristiwa yang lampau. Dapat berbentuk dokumen, arsip-arsip, rekaman, dan gambar. Dokumentasi juga menjadi penunjang dan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang telah ada, kemudian data tersebut dikelompokkan ke dalam kategori-kategori

¹⁸ Dr. Jozef Richard Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010, hal. 112.

berdasarkan perumusan masalah jenis data tersebut, dengan tujuan dapat menggambarkan permasalahan yang diteliti, kemudian dianalisa dengan menggunakan pendapat atau teori para ahli yang relevan. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Sebagai pelaksanaan teknik analisis data deskriptif digunakan Triagulasi.

Dalam teknik analisis data triagulasi diartikan sebagai pengecekan data yang didapat dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Triagulasi Teknik dalam proses analisisnya. Triagulasi Teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi parsipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Dalam hal triagulasi, Susan Stainback (1988) menyatakan : Tujuan dari triagulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih

pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.¹⁹

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan dan memahami penelitian ini maka penulis menyusunnya atas lima bab, masing-masing bab akan membahas tentang objek permasalahannya sendiri-sendiri. Namun dalam pembahasan masih saling berkaitan antar bab yang satu dengan yang lainnya. Secara garis besar sistematika penulisan ini antara lain sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab pertama ini berisi tentang Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab kedua tentang Peran LSM Hysteria dalam pengembangan ekonomi kreatif masyarakat di Kampung Bustaman Dalam pembahasannya mencakup beberapa hal yaitu; landasan teori peran, landasan teori LSM, landsan teori tentang konsep pengembangan ekonomi lokal masyarakat.

BAB III Metode Penelitian

¹⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal.330.

Bab tiga ini akan menjelaskan tentang gambaran umum dari LSM Hysteria dan kampung Bustaman dalam pembahasannya akan disajikan mengenai beberapa poin diantaranya sejarahnya, srtuktur organisasi, usaha dan peranya LSM Hysteria, kondisi umum Kampung Bustaman.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab empat ini penulis akan menguraikan tentang : hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya LSM Hysteria dalam pengembangan ekonomi kreatif masyarakat di Kampung Bustaman dan dampak dari peran LSM Hysteria dalam pengembangan ekonomi kreatif bagi masyarakat di Kampung Bustaman.

BAB V Penutup

Pada bab lima ini penulis akan menguraikan tentang : Kesimpulan, Saran dan Penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori Tentang Peran

1. Pengertian Peran

Dalam Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Menurut Soerjono Soekantopran yang dikutip oleh W.J.S. Poerwadarminto dalam bukunya yang berjudul *Umum Bahasa Indonesia*, merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total, yaitu penegakan hukum secara penuh.¹

Menurut Gross, Masson, dan Mc Eachern mendefinisikan peranan yang dikutip oleh David Berry dalam bukunya yang berjudul *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*,

¹ W.J.S. Poerwadarminto, *Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 2004, hal. 735.

peranan diartikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu atau lembaga yang mempunyai arti penting bagi struktur sosial. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, maksudnya mewajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaan pribadi, di dalam keluarga dan didalam peranan-peranan lainnya.²

Dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu:

- a. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran,
- b. Harapan-harapan yang dimiliki dari si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.³

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam suatu hierarki organisasi, semakin sedikit keterampilan teknis yang diperlukan.

² David Barry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2003, hal. 106.

³ David Barry, *Pokok-Pokok Pikiran*, hal. 134.

Sebaliknya, semakin rendah kedudukan seseorang dalam hierarki organisasi, semakin penting keterampilan teknis yang di perlukan. Berdasarkan pengertian diatas, peranan dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat. Pendapat lain dalam buku sosiologi suatu pengantar bahwa “peranan adalah suatu prilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.”⁴

2. Fungsi Peran

Fungsi peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, menurut Soejono Soekanto yang dikutip oleh Florentinus Christian Imanuel, dalam Jurnalnya yang berjudul *Peran Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kartanegar*, peranan mencakup 3 (tiga) hal, yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat

⁴ Bruce J Cohen, *Struktur Sosial*, Jakarta: CIFOR, 2012, hal. 76.

sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

- 3) Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran.⁵

B. Landasan Teori Tentang Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

1. Pengertian Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga swadaya masyarakat yaitu sebuah organisasi yang didirikan oleh perorangan ataupun sekelompok orang yang secara sukarela memberikan pelayanan kepada

⁵ Florentinus Christian Imanuel, *Peran Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kartanegara*, eJournal Ilmu Pemerintahan, Volume 3, No. 2, 2015, hal. 1182-1196.

masyarakat tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Sebutan LSM sendiri merupakan pengembangan dari istilah Ornop (organisasi non pemerintah) yang merupakan terjemahan langsung dari istilah bahasa Inggris Non Government Organization (NGO).

Menurut Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 1990 Tentang Pembinaan Lembaga Swadaya Masyarakat. Yang dimaksud dengan Lembaga Swadaya Masyarakat adalah organisasi/ lembaga yang dibentuk oleh anggota masyarakat Warga Negara Republik Indonesia secara sukarela atas kehendak sendiri dan berminat serta bergerak dibidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi/ lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitik beratkan kepada pengabdian secara swadaya.⁶

Menurut Abdul Hakim Garuda Nusantara mengatakan bahwa definisi LSM memang sulit dirumuskan, akan tetapi secara sederhana barangkali bisa di artikan sebagai gerakan yang tumbuh berdasarkan nilai-nilai kerakyatan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan kemandirian

⁶ Arbi Sanit, *Swadaya Politik Masyarakat*, Jakarta: CV. rajawali, 2014. hal. 35.

masyarakat, yang akhirnya meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Menurut Peter Hannan, seorang pakar ilmu-ilmu sosial dari Australia yang pernah melakukan penelitian tentang LSM di Indonesia pada tahun 1986, menyebutkan bahwa LSM adalah organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan pembangunan di tingkat masyarakat bawah, biasanya melalui penciptaan dan dukungan terhadap kelompok-kelompok swadaya lokal. Kelompok-kelompok ini biasanya mempunyai 20 sampai 50 anggota. Sasaran LSM adalah untuk menjadikan kelompok-kelompok ini berswadaya setelah proyeknya berakhir.⁷

Lembaga swadaya masyarakat (LSM) bukan menjadi bagian dari pemerintah, birokrasi ataupun negara. Maka secara garis besar organisasi non pemerintah dapat di lihat dengan ciri sebagai berikut :

- a. Organisasi ini bukan bagian dari pemerintah, birokrasi ataupun negara.

⁷ Sandy Adi Pratama, "Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan," <http://skpm.ipb.ac.id/karyailmiah/index.php/studipustaka/article/view/1631/710>, diakses pada tanggal 5 mei 2019.

- b. Dalam melakukan kegiatan tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan (nirlaba).
- c. Kegiatan dilakukan untuk kepentingan masyarakat umum, tidak hanya untuk kepentingan para anggota seperti yang di lakukan koperasi ataupun organisasi profesi.⁸

Jenis dan kategori Lembaga swadaya masyarakat (LSM) Ditinjau dari segi pendekatannya LSM di Indonesia dapat dibedakan menjadi empat yaitu:

- a. Pendekatan sosio-karitatif, yakni suatu pendekatan yang didasarkan pada anggapan bahwa masyarakat adalah miskin, menderita, dan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Sejumlah LSM, khususnya yang berlatar belakang keagamaan, menggunakan pendekatan ini dengan, misalnya, mendirikan panti jompo, rumah yatim piatu, membuat program beasiswa.
- b. Pendekatan sosio-reformis. Pendekatan ini dilakukan secara aksidental, dengan maksud mengembalikan keadaan menjadi normal kembali. Bentuk kegiatannya antara lain seperti karya kesehatan, menolong persoalan pribadi (antara lain masalah ketergantungan pada narkoba), penanggulangan bencana alam, dan kelaparan.

⁸ Arbi Sanit, *Swadaya Politik*, hal.67.

- c. Pendekatan sosio-ekonomis, yakni suatu pendekatan yang didasarkan pada anggapan bahwa orang miskin mempunyai potensi untuk mengatasi masalah sosial-ekonomi mereka sendiri. Kalau potensi itu diperkuat, maka mereka akan menjadi mandiri dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan. Pendekatan ini belakangan disebut pemberdayaan.
- d. Pendekatan sosio-transformis. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pembangunan masyarakat pada dasarnya adalah mengupayakan perubahan sikap, tingkah laku, pandangan, dan budaya masyarakat. Upaya dilakukan dengan cara memperjuangkan kebijakan pembangunan yang lebih berkeadilan dan partisipatif.⁹

Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 1990, menyebutkan bahwa jenis-jenis LSM dalam bidang bergerakanya antara lain :

- a. Organisasi Donor: organisasi non pemerintah yang memberikan dukungan biaya bagi kegiatan organisasi non pemerintah lain.

⁹ Arbi Sanit, *Swadaya Politik*, hal. 67.

- b. Organisasi mitra Pemerintah: organisasi non pemerintah yang melakukan kegiatan dengan bermitra dengan pemerintah dalam menjalankan kegiatannya.
- c. Organisasi profesional: organisasi non pemerintah yang melakukan kegiatan berdasarkan kemampuan profesional tertentu seperti organisasi non pemerintah pendidikan, organisasi non pemerintah bantuan hukum, organisasi non pemerintah jurnalisme, organisasi non pemerintah pembangunan ekonomi, dan lain- lain.
- d. Organisasi Oposisi: organisasi non pemerintah yang melakukan kegiatan dengan memilih untuk menjadi penyeimbang dari kebijakan pemerintah. Organisasi non pemerintah ini bertindak melakukan kritik dan pengawasan terhadap keberlangsungan kegiatan pemerintah.¹⁰

Dasar hukum lembaga swadaya masyarakat (LSM) memiliki perangkat berdasarkan bentuk didirikannya ada dua:

- a. Organisasi Massa, yakni berdasarkan Pasal 1663-1664 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPerdata), serta UU No. 8 Tahun 1985 tentang Organisasi

¹⁰ Arbi Sanit, *Swadaya Politik*, hal. 68.

Kemasyarakatan (UU Ormas) dan Menteri Dalam Negeri No 8 tahun 1990 tentang Pembinaan LSM.

- b. Badan Hukum, yakni berdasarkan Staatsblad 1870 No. 64, serta UU No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 28 Tahun 2004 (UU Yayasan).¹¹

2. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pembangunan sebagai partner pemerintah dalam merealisasikan program pembangunan. LSM juga berperan dalam upaya pengembangan masyarakat melalui sebuah konsep pembangunan yang merangkum nilai-nilai sosial, budaya, pendidikan dan ekonomi. Konsep ini mencerminkan paradigma baru dalam pembangunan, yakni yang bersifat pengembangan juga merupakan suatu upaya menumbuhkan peran serta kemandirian, sehingga masyarakat baik di tingkat individu, kelompok, kelembagaan maupun komunitas

¹¹ Nur Fatin, Pengertian LSM serta cirri dan kategorinya. <http://seputarpengertian.blogspot.com/2016/11/pengertian-lsm-serta-ciri-dan-kategorinya.html>, diakses pada tanggal 5 mei 2019.

memiliki kesejahteraan yang jauh lebih baik dari sebelumnya.¹²

LSM atau yang umum dikenal dengan Organisasi non-Pemerintah (Non Government Organization) merupakan organisasi yang dibentuk oleh kalangan yang bersifat mandiri. Organisasi ini tidak menggantungkan diri pada pemerintah, pada negara, terutama pada dukungan finansial serta sarana dan prasarana. Walaupun mendapatkan dukungan finansial dari lembaga-lembaga internasional, tidak berarti NGO/LSM sama sekali terlepas dari pemerintah, karena tidak jarang pemerintah memberikan fasilitas penopang. Misalnya dengan adanya pembebasan pajak untuk aktivitas dan aset yang dimiliki oleh NGO/LSM tersebut.¹³

Menurut Saragih, secara garis besar ada beberapa aktifitas peran yang dilakukan LSM saat ini yaitu:

¹² Isri Musa, “Peran serta LSM dalam mewujudkan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Studi kasus pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi produktif oleh Fokker LSM),” http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=45291, diakses pada tanggal 5 mei 2019.

¹³ Ari Ganjar Herdiansah, Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) Dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan Di Indonesia, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Volume 1, Nomor 1, 2016, hal. 15.

- a. Pendidikan, penyadaran dan pengorganisasian. Pendidikan dan penyadaran merupakan upaya mengingatkan kembali fungsi diri manusia di dunia.
- b. Penumbuhan kelompok-kelompok basis (organisasi rakyat) atau KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat).
- c. Penguatan jaringan antar LSM dan KSM.
- d. Pengembangan masyarakat yang meliputi pengembangan desa terpadu, pengembangan daerah miskin kota.
- e. Penumbuhan infrastruktur sosial untuk memperkuat rakyat atau kelompok swadaya masyarakat.

Lembaga Swadaya Masyarakat sebagai salah satu organisasi/lembaga yang dibentuk oleh anggota masyarakat secara sukarela juga memiliki peranan dalam proses pengembangan di masyarakat, yaitu:

- a. Fasilitator. Merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.

- b. Pendidik. Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik.
- c. Perwakilan masyarakat. Peran ini dilakukan dalam kaitannya dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampingannya. Pekerja sosial dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja.
- d. Peran-peran teknis. Mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis. Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi ‘manajer perubahan’ yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti; melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi,

bernegosiasi, berkomunikasi, memberi konsultasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.¹⁴

Selain keterlibatan LSM sebagai salah satu stakeholder, partisipasi masyarakat juga merupakan hal yang penting yang menjadi faktor keberhasilan program tersebut. Keterlibatan aktif masyarakat dapat terlihat pada tahap proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi program pembangunan. Pada proses pengambilan keputusan, partisipasi masyarakat memiliki tingkatan sesuai dengan wewenang dan tanggungjawabnya. Tingkatan tersebut yaitu, manipulasi, terapi, pemberitahuan, konsultasi, penentraman, kemitraan, pendelegasian kekuasaan, kontrol masyarakat.¹⁵

Keterampilan LSM dalam pengembangan sebagai pelaku perubahan yang dapat memberikan wawasan tentang peran dan pelaku perubahan sebagai community worker dalam suatu proses intervensi komunitas. Dalam mencapai

¹⁴ Ari Ganjar Herdiansah, *Peran Organisasi*, hal. 18.

¹⁵ Kurniawan, *Hukum Perusahaan, Karakteristik Badan Usaha Berbadan Hukum dan Tidak Berbadan Hukum di Indonesia*, ctk. Pertama, Yogyakarta:Genta Publising, 2014, hal. 7.

kesejahteraan sosial dapat dilihat ada tujuh peran yang dapat dikembangkan oleh LSM, yaitu:

- a. Pemercepat, perubahan yang mempunyai empat fungsi yaitu: membantu masyarakat menyadari dan melihat kondisi mereka, membangkitkan dan mengembangkan organisasi dalam masyarakat, mengembangkan relasi interpersonal yang baik, dan memfasilitasi perencanaan yang efektif.
- b. Perantara, terkait erat dengan upaya menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan atau pelayanan masyarakat, tetapi tidak tahu dimana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut, dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat.
- c. Pendidik, kemampuan menyampaikan informasi dengan jelas, sertamudah ditangka boleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan.
- d. Tenaga ahli, peran ini dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagi area.
- e. Perencanaan sosial, mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam komunitas,

menganalisisnya, dan menyajikan alternative tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut.

- f. Advokat, peran yang aktif dan terarah, dimana community worker menjalankan fungsi advokasi atau pembelaan yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan atau pun layanan.
- g. Aktivis, mencoba melakukan perubahan institusioanal yang lebih mendasar dan sering kali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok yang kurang mendapatkan keuntungan.¹⁶

Berdasarkan peran di atas tugas-tugas yang harus dicapai oleh pengembang masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pendampingan adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong motivasi dan partisipasi pelaku masyarakat dalam pengembangan kelembagaan masyarakat.
- b. Memperkuat sistem administrasi masyarakat.
- c. Memfasilitas ipelak sanaan pelatihan.
- d. Mengembangkan kemitraan dan pemasaran hasil.

¹⁶ Muhamad Fadhil Nurdin, *Sosiaglobal (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi)*, Bandung: Unpad Press, 2016, hal. 29.

- e. Menumbuh kembangkan kelompok usaha atau unit bersama masyarakat.
- f. Membuat laporan evaluasi.

Peran menunjukan keterlibatan diri atau keikutsertaan individu, kelompok yang melakukan suatu usaha. Untuk mencapai tujuan tertentu atas suatu tugas atau bukti yang sudah merupakan kewajiban dan harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya. Perana meningkatkan kemandirian masyarakat berarti menunjukan pada keterlibatan para pengurus lembaga dalam meningkatkan kesejahteraan lewat peningkatan kualitas hidup.¹⁷

C. Landasan Teori Tentang Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal

1. Definisi Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat

Pengembangan ekonomi lokal adalah sebuah proses yang membentuk kemitraan pelaku (stakeholders) ekonomi, yakni pemerintah daerah, kelompok-kelompok berbasis

¹⁷ Emmil Rachmaditia, "Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Mitra Bentala Sebagai Pendamping Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Di Wilayah Pesisir," <http://digilib.unila.ac.id/30701/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>, diakses pada tanggal 6 Mei 2019.

masyarakat dan sektor swasta dalam mengelola sumber daya yang tersedia untuk menciptakan lapangan kerja dan menggiatkan ekonomi daerah. Pendekatan tersebut menekankan kewenangan lokal, menggunakan potensi sumber daya manusia, sumber daya fisik dan kelembagaan. Kemitraan pengembangan ekonomi lokal mengintegrasikan upaya mobilisasi para pelaku, organisasi dan sumber daya, serta pengembangan kelembagaan baru melalui dialog dan kegiatan-kegiatan strategik.

Menurut beberapa definisi pengembangan ekonomi lokal antara lain:

- a. Nahih Machendrawaty menjelaskan pengembangan merupakan membina dan meningkatkan kualitas hidup. Pengembangan memiliki arti proses, cara, perbuatan mengembangkan.¹⁸
- b. Abu Hureira mengatakan pengembangan masyarakat adalah suatu proses ketika masyarakat berusaha menentukan kualitas kebutuhanya serta mampu

¹⁸ Machendarwaty Nahin dan Ahmad Safei Agus, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013, Hal. 29.

memperbesar pengaruh proses mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁹

- c. Edi Suharto berpendapat bahwa pengembangan masyarakat memiliki fokus upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut.²⁰

Jadi definisi pengembangan masyarakat adalah merupakan segala upaya yang dilakukan untuk membuat sesuatu lebih meningkat, baik dari segi mutu maupun jumlah dari keadaan sebelumnya, pengembangan yang berarti membina dan meningkatkan kualitas. Pengembangan masyarakat dapat diartikan suatu proses pembangunan yang berkesinambungan, dalam arti kegiatan tersebut dilaksanakan dengan cara terorganisir dan kegiatan itu dilaksanakan tahap demi tahap diawali tahap permulaan sampai tahap kegiatan tindak lanjut dan evaluasi.

¹⁹ Abu Hurera, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan)*, Bandung: Humaniora 2014, Hal. 129.

²⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditma, 2016, Hal. 38.

Sedangkan Haeruman mengatakan pengembangan ekonomi lokal diartikan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun kesejahteraannya. Kesejahteraan tersebut dapat diartikan secara kusus sebagai jaminan keselamatan bagi adat istiadat dan agamanya, bagi usahanya, dan bagi harga dirinya sebagai manusia. Dengan demikian, pembangunan ekonomi lokal merupakan upaya pemberdayaan masyarakat ekonomi dalam suatu wilayah berdasarkan pada kekuatan lokal, baik itu kekuatan nilai lokasi, sumber daya alam, sumber daya manusia dan asset pengalaman.²¹

Pada dasarnya yang dimaksud dengan istilah pengembangan ekonomi lokal masyarakat adalah membangun perekonomian masyarakat yang mendayagunakan sumber daya manusia, kekayaan potensi sumber daya lokal suatu daerah dan budaya setempat dalam meningkatkan pendapatan serta menciptakan peluang lapangan kerja dengan adanya suatu lembaga yang mengelola ekonomi lokal yang ada disuatu wilayah tersebut. Pengembangan ekonomi lokal adalah bagaimana memanfaatkan sumberdaya lokal yang ada

²¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, Hal. 46.

di masyarakat sehingga mereka mampu mengelola potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal.

2. Tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat

Tujuan utama pengembangan ekonomi lokal masyarakat adalah meningkatkan kondisi kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat terutama pada lingkungan komunitas yang bersangkutan. Untuk memajukan hal tersebut, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan :

- a. Melakukan identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang baru maupun yang lama dimasyarakat.
- b. Identifikasi potensi masyarakat dan sumberdaya yang dimiliki.
- c. Merumuskan tindakan untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan permasalahan.
- d. Menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk membangun guna meningkatkan kualitas hidup. Kompetensi ini menyangkut rasa ingin memperbaiki nasibnya, rasa percaya diri dan *critical*

mass, yaitu sekelompok warga yang dapat melihat lebih jauh dan lebih luas.²²

Pengembangan masyarakat bertujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, dan kebudayaan masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Pengembangan masyarakat memfokuskan kegiatannya melalui pemberdayaan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Tujuan pengembangan masyarakat diantaranya:

- a. Membantu masyarakat menemukan cara atau jalan untuk mengorganisir diri.
- b. Mendampingi masyarakat mampu membuat perencanaan (secara teknis dan aksi) agar masyarakat semakin berkembang dan maju.²³

Pembangunan ekonomi lokal diartikan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun kesejahteraannya. Kesejahteraan tersebut dapat diartikan secara khusus sebagai Jaminan keselamatan bagi adat

²² Munaf Triawan, “*Opus Local Economy Outlook 2019*,” Jakarta: Celsius Creative Lab, 2018, hal. 13-14.

²³ Andrie Trisaksono, “Konsep pengembangan ekonomi lokal,” <https://www.slideshare.net/visualbeeNetwork/konsep-pengembangan-ekonomi-lokal>, diakses pada tanggal 7 juli 2019.

istiadat dan agamanya, bagi usahanya. dan bagi harga dirinya sebagai manusia. Dengan demikian, pembangunan ekonomi lokal merupakan upaya pemberdayaan masyarakat ekonomi dalam suatu wilayah dengan bertumpukan kepada kekuatan lokal, baik itu kekuatan nilai lokasi, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, kemampuan manajemen kelembagaan (*capacity of institutions*) maupun asset pengalaman.²⁴

Jadi inti dan tujuan pengembangan ekonomi lokal masyarakat yaitu untuk membantu masyarakat menemukan cara atau jalan untuk mengorganisirkan diri dan masyarakat mampu membuat perencanaan (secara teknis dan aksi) agar masyarakat semakin berkembang dan maju.

3. Tahab Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat

Menurut Andres dalam bukunya Abu Huraerah di jelaskan pengembangan ekonomi lokal masyarakat bukanlah persoalan yang sederhana. Untuk melakukannya, harus melalul beberapa tahapan kegiatan diantaranya:²⁵

²⁴ Munaf Triawan, “*Opus Loca*, Hal.21.

²⁵ Ami Fitri Utami, *Ekonomi Lokal: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025*, Jakarta: PT. Republik Solusi, 2015, hal. 2.

- a. Identifikasi dan penyebaran informasi, isu, masalah adalah tahap ketika kebutuhan-kebutuhan nyata ditentukan dan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan, masalah yang didefinisikan dan dianalisis, hubungan-hubungan dikembangkan, hubungan yang baik dimantapkan, interaksi tatap muka dengan masyarakat dilakukan, berbagai pendapat dan informasi disebar.
- b. Mobilisasi masyarakat (penggerak atau perekrutan) dalam tahap ini, masyarakat di stimulasi untuk datang bersama - sama guna mendiskusikan masalah - masalah, pertemuan dimana masalah - masalah di analisis bersama dengan masyarakat, tujuan-tujuan, rencana aksi dan implementasi disusun, pemimpin - pemimpin potensial diidentifikasi dan pekerjaan panitia distimulasi.
- c. Pengorganisasian adalah penggabungan - penggabungan kekuatan membangun dari manusia, material-material, mesin dan uang. supaya mereka dapat bekerja bersama dengan cara yang tertib, guna menghasilkan barang-barang untuk keuntungan atau pemberian pelayanan kepada masyarakat.
- d. Pendidikan adalah tahap disaat anggota-anggota masyarakat didiknya untuk menerima tanggungjawab

terhadap organisasi mereka sendiri untuk memperoleh ketrampilan dan teknik guna memelihara organisasi tersebut.²⁶

4. Penyusunan Roadmap Ekonomi Lokal Daerah

Penyusunan roadmap ekonomi lokal di daerah akan menjadi acuan bagi masing-masing instansi terkait dalam mengembangkan dan memetakan potensi kearifan lokal sebagai ekonomi lokal yang berada di daerah. Ekonomi lokal yang di daerah yaitu mencakup diberbagai wilayah, dan yang dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian daerahnya secara signifikan.

- a. Maksud dan tujuan dari Penyusunan Roadmap Pengembangan ekonomi lokal daerah adalah untuk memetakan dan mengembangkan potensi kearifan lokal yang ada di daerah sebagai bagian mensinergikan antara pemetaan potensi daerah yang ada dan pengembangan yang bertumpu pada bidang ekonomi lokal masyarakat daerah. Sedangkan Tujuan dari Penyusunan Roadmap Pengembangan ekonomi lokal daerah adalah untuk:

²⁶ Ami Fitri Utami, *Ekonomi Lokal*, hal.14

- 1) Memetakan potensi kearifan lokal daerah yang bertumpu pada ekonomi lokal daerah .
 - 2) Menyusun strategi untuk mengembangkan potensi pemerintahan daerah yang bertumpu pada pengembangan ekonomi lokal.²⁷
- b. Sasara Penyusunan Roadmap dalam rangka mengembangkan kearifan lokal daerah adalah semua Stakeholder dan pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan ekonomi lokal di wilayah daerah .
- c. Manfaat dari penyusunan Roadmap Pengembangan ekonomi lokal daerah adalah :
- 1) Sebagai bahan masukan kepada pemerintah mengenai strategi mengolah kearifan lokal sebagai pengembangan ekonomi lokal pada daerah.
 - 2) Sebagai media untuk pengembangan ekonomi pemerintah daerah yang berhubungan dengan ekonomi lokal.
 - 3) Memberikan gambaran perkembangan ekonomi lokal daerah.²⁸

²⁷ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 227.

5. Peran Stakeholder dalam Pengembangan Ekonomi Lokal

Istilah stakeholder sudah sangat populer. Kata ini telah dipakai oleh banyak pihak dan hubungannya dengan berbagai ilmu atau konteks, misalnya manajemen bisnis, ilmu komunikasi, pengelolaan sumberdaya alam, sosiologi dan lain-lain. Lembaga-lembaga publik telah menggunakan secara luas istilah stakeholder ini ke dalam proses-proses pengambilan dan implementasi keputusan. Secara sederhana, stakeholder sering dinyatakan sebagai para pihak, lintas pelaku, atau pihak-pihak yang terkait dengan suatu isu atau suatu rencana. Pemangku kepentingan adalah perorangan dan kelompok yang secara aktif terlibat dalam kegiatan, atau yang terkena dampak, baik positif maupun negatif, dari hasil pelaksanaan kegiatan. Secara garis besar, pemangku kepentingan dapat dibedakan atas tiga kelompok yaitu:²⁹

- a. Pemangku kepentingan utama, yakni yang menerima dampak positif atau negatif (di luar kerelaan) dari suatu kegiatan.

²⁸ Isa Wahyudi, “Metode Penyusunan Roadmap Ekonomi Lokal,” <http://cvinspireconsulting.com/metode-penyusunan-roadmap-ekonomi-kreatif/>, diakses pada tanggal 17 Desember 2018.

²⁹ Maharani, “Pembangunan Ekonomi Lokal,” <https://maharanidhea21.wordpress.com/2014/09/05/pembangunan-ekonomi-lokal/>, diakses pada tanggal 17 Desember 2018.

- b. Pemangku kepentingan penunjang, adalah yang menjadi perantara dalam membantu proses penyampaian kegiatan. Mereka dapat digolongkan atas pihak penyandang dana, pelaksana, pengawas, dan organisasi advokasi seperti organisasi pemerintahan, LSM, dan pihak swasta. Dalam beberapa kegiatan, pemangku kepentingan penunjang dapat merupakan perorangan atau kelompok kunci yang memiliki kepentingan baik formal maupun informal.
- c. Pemangku kepentingan kunci, yakni yang berpengaruh kuat atau penting terkait dengan masalah, kebutuhan, dan perhatian terhadap kelancaran kegiatan.

Beberapa definisi yang penting dikemukakan seperti yang mendefinisikan stakeholder sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi suatu pencapaian tujuan tertentu. Sedangkan mendefinisikan stakeholder merupakan orang dengan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan. Stakeholder ini sering diidentifikasi dengan suatu dasar tertentu dari segi kekuatan dan kepentingan relatif stakeholder terhadap isu dan dari segi posisi penting dan pengaruh yang dimiliki mereka.

6. Hubungan Ekonomi Lokal dan Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) mempunyai arti yang sangat mendalam dan menjadi suatu kosa kata yang sedang familiar akhir-akhir ini. Dalam pengertian, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Inggris Indonesia I. Markus Willy P. M. Dikkie Darsyah dan Mieke Ch.³⁰ *Local* berarti (setempat), sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (*kearifan setempat atau kearifan lokal*) dapat dipahami sebagai, gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.³¹

Seperti halnya budaya senantiasa berangkat dari sejarah, yang kemudian membentuk produk-produk yang menjelaskan bahwa sebuah evolusi panjang telah terjadi. Artefak, perilaku sosial, dan sistem nilai merupakan produk tersebut. Semua produk budaya selalu berasas pada pola kearifan lokal yang berasal dari manusia dengan segala

³⁰ I. Markus Willy P.al, et,”s Inggris Indonesia-Indonesia Inggris,” Surabaya: Arloka, 2016, hal. 201- 403.

³¹ Sartini, “Menggali Kearifan Lokal,” *Jurnal Ilmu Filsafat*, Vol. 37, No. 2, 2004, hal. 111.

pemahaman dan pola pikirnya. Kearifan lokal yang bermula dari kognisi untuk bertindak dan bersikap dalam suatu peristiwa, kemudian membentuk ekspresi beragam berupa adat, karya seni, hingga pola pikir manusia pun terbentuk dari kearifan lokal tersebut. Sebuah sinergi ditunjukkan keduanya: kearifan lokal mengintervensi evolusi budaya, dan karya budaya melukiskan bentuk kearifan lokal yang khas di setiap daerah.³²

Masyarakat menggunakan cara-cara tersendiri untuk mengelola alam dan lingkungan. Kebiasaan-kebiasaaan itu kemudian membentuk dengan apa yang disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal pada intinya kegiatan yang melindungi dan melestarikan alam dan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan melestarikan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Karena Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Proses-proses terbentuknya kearifan lokal sangat bergantung kepada potensi sumberdaya alam dan lingkungan serta dipengaruhi oleh pandangan, sikap, dan

³² Mu'awanah Annisa, "Keberlanjutan Kampung Kota Berbasis Potensi Kearifan Lokal," *Jurnal Arsitektur Emara Indonesian*, Vol 3, No. 2, 2017, hal. 56.

perilaku masyarakat setempat terhadap alam dan lingkungannya.³³

Hubungan antara ekonomi lokal dan kearifan lokal dalam perekonomian nasional serta karakteristik Indonesia yang terkenal dengan keragaman sosio budaya yang tersebar di seluruh pelosok nusantara tentunya dapat menjadi sumber inspirasi dalam melakukan pengembangan Keragaman budaya Indonesia menandakan tingginya kreatifitas yang telah tertanam dalam masyarakat Indonesia. Belum lagi dukungan keragaman etnis dalam masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan Indonesia memiliki faktor pendukung yang kuat dalam melakukan pengembangan ekonomi lokal.³⁴

Ekonomi lokal tidak bisa dilihat dari konteks ekonomi saja, tetapi juga dimensi budaya, Ide-ide kreatif yang muncul dari produk budaya, kemudian dikembangkan melalui ekonomi lokal berbasis budaya. Kearifan lokal adalah solusi alternatif untuk menstimulus perkembangan ekonomi lokal yang mandiri dan bisa dikembangkan melalui usaha terutama di daerah-daerah yang berpotensi memiliki kekayaan budaya

³³ Rapanna Patta, "Membumukan Kearifan Lokal Menuju Kemandiri Ekonomi", Makasar: CV. Sah Media, 2016, hal. 40.

³⁴ Syah Andreas, et. al, "Kolase Pemikiran Ekonomi Kreatif Nasional," Yogyakarta: Oxy consultan, 2017, hal. 102.

setempat. Pada umumnya setiap daerah memiliki potensi produk yang bisa diangkat dan dikembangkan. Keunikan atau kekhasan produk lokal itulah yang harus menjadi intinya kemudian ditambah unsur kreatifitas dengan sentuhan teknologi.³⁵

7. Hakikat Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Kearifan Lokal

Pengembangan ekonomi lokal dalam pembangunan perekonomian nasional serta karakteristik Indonesia yang terkenal dengan keragaman sosial budaya dan agama yang tersebar di seluruh pelosok nusantara tentunya dapat menjadi sumber inspirasi dalam melakukan pengembangan ekonomi lokal. Keragaman budaya Indonesia menandakan tingginya adat yang telah tertanam dalam masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan Indonesia memiliki faktor pendukung yang kuat dalam melakukan pengembangan ekonomi lokal. Menumbuhkan kembangkan ekonomi lokal tentunya tidak lepas dari kebudayaan lokal ada yang disebut dengan kearifan lokal yang menjadi nilai-nilai bermakna serta memberikan warna

³⁵ Sulaiman Suaib, “Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.” Bandung: Citra Dua, 2015, hal. 28.

terhadap budaya nasional dan akhirnya akan masuk ke dalam aspek-aspek sosial masyarakat. Indonesia merupakan bangsa yang dikenal sebagai masyarakat yang beragam, ditinjau dari segi budaya, adat, suku, ras, hingga agama.³⁶

Di Indonesia terdapat lima agama yang diakui resmi oleh negara, salah satunya adalah agama Islam. Agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh warga Indonesia. Agama Islam merupakan agama yang bukan merupakan suatu hasil dari kebudayaan. Agama Islam merupakan agama yang berasal dan bersumber langsung dari Allah SWT. Hal ini tercantum dalam firman Allah sebagai berikut:

الْيَوْمَ يَيسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: *"Pada hari ini, telah Aku sempurnakan untuk kalian agamamu, dan telah Aku cukupkan atas kalian kenikmatanKu, dan Aku ridha Islam menjadi agama kalian. (Q.S Al Maaidah:3)*³⁷

³⁶ Sulaiman Suaib, "Kearifan Lokal, hal. 27.

³⁷ Oktaisnaeni Dewi, "Penerapan Manajemen Islami Dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Di Pkpu Kantor Cabang Pembantu

Perkembangan ekonomi berbasis nilai islam (*syariah*) harus lebih *concern*, peka, dan memperlihatkan keberpihakan kepada masyarakat. Dalam islam terapan nilai-nilai toleransi semua aspek sosial budaya dan agama dalam mendukung perekonomian merupakan pedoman yang bersifat umum dan boleh digunakan oleh siapa saja tak terbatas pada umat islam saja, namun bagi seluruh umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*) demi kesejahteraan bersama.³⁸

Perkembangan ekonomi berbasis nilai agama ini berperan dalam membangun masyarakat, salah satu sumber hukum dalam syariat termasuk mu'amalah adalah juga kebiasaan dan kearifan masyarakat lokal yang baik (*'urf shahih*), di samping tentu saja dari Al Qur'an, *sunnah*, *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *mashlahah mursalah*, dan sebagainya. *'Urf shahih* merupakan kebiasaan (adat) yang dinilai baik, bijaksana, yang merupakan hasil dari serangkaian tindakan sosial yang berulang-ulang dan terus mengalami penguatan,

Surakarta,” Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Semarang: Perpustakaan Universitas Diponegoro, 2016, hal. 5-6, t.d.

³⁸ Willya Evra. et al, ”Senarai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural,” yogyakarta: CV Budi Utama, 2012, hal. 87 – 89.

pengakuan akal sehat dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariat.³⁹

Firman Allah pada Q.S. al-A'raf : 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”

Malalui ayat diatas Allah memerintahkan kaum muslimin untuk mengerjakan yang ma'ruf . sedangkan yang di sebut ma'ruf itu sendiri ialah, yang dinilai oleh kaum muslimin sebagai kebaikan, dikerjakan berulang-ulang, dan tidak bertentangan dengan watak manusia yang benar dan yang di bimbing oleh prinsip-prinsip umum ajaran islam.⁴⁰

Hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Rasulullah, Abdullah Bin Mas'ud:

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا ۖ فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ ۖ وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا ۖ فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

³⁹Abdul Wahab Khallaf, “Ilmu Ushul Fiqih, cet. I,” Semarang: Toha Putra Group, 2004, hal. 123

⁴⁰Abdul Wahab Khallaf, “Ilmu Ushul Fiqh (Kaidah Hukum Islam),” Jakarta: Pustaka Amani, 2006, hal.118-119

Artinya: *“Sesuatu yang di nilai baik oleh kaum muslimin adalah baik di sisi Allah, dan sesuatu yang mereka nilai buruk maka ia buruk di sisi Allah”*. (HR. Ahmad, Bazar, Thabrani dalam Kitab Al-Kabiir dari Ibnu Mas'ud).

Riwayat Abdullah bin Mas'ud di atas, baik dari segi redaksi maupun maksudnya, menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku di dalam masyarakat muslim yang sejalan dengan tuntutan umum syari'at islam, adalah juga merupakan sesuatu yang baik di sisi Allah. Sebaiknya, hal-hal yang bertentangan dengan kebiasaan yang dinilai baik oleh masyarakat, akan melahirkan kesulitan dan kesempitan dalam kehidupan sehari - hari.⁴¹

Padaahal, dalam pada itu, Allah berfirman pada Q.S. al-Ma'idah: 6:

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Allah tidak hendak menyulitkan, tetapi Dia hendak membersihkan dan menyempurnakan nikmatnya bagimu, supaya bersyukur”*.

⁴¹ Sucipto, “Urf Sebagai Metode Dan Sumber Penemuan Hukum Islam,” *Jurnal Asas*, Vol. 7, No. 1, 2015, hal. 29-30.

Pada dasarnya, syari'at Islam dari masa awal banyak menampung dan mengakui adat atau tradisi yang baik dalam masyarakat selama tradisi itu tidak bertentangan dengan Al-qur'an dan sunnah rosulullah. Kedatangan Islam bukan menghapuskan sama sekali tradisi yang telah menyatu dengan masyarakat. Tetapi secara selektif ada yang diakui dan dilestarikan serta ada pula yang dihapuskan. Misal adat kebiasaan yang diakui, kerja sama dagang dengan cara berbagi untung (al- mudharabah). Praktik seperti ini sudah berkembang di kalangan bangsa Arab sebelum Islam, dan kemudian diakui oleh Islam sehingga menjadi hukum Islam.⁴²

Sehingga kearifan lokal (*'urf shahih*) walaupun bersifat lokal tapi mengandung nilai-nilai moral universal. Terlihat dari masyarakat pinggiran di kampung kota yang kehidupannya apa adanya, mandiri, tidak berlebih-lebihan, tenggang rasa, gotong royong dan bekerja keras. Karena lokal genius seperti inilah sesuai ajaran agama islam. Bentuk

⁴² Hakim Abdul," Kearifan Lokal Dalam Ekonomi Islam (Studi Atas Aplikasi Al-Urf Sebagai Dasar Adopsi)," Jurnal *Akademika*, Volume 8, No. 1, 2014, hal. 74-75.

kearifan lokal tersebut memberi peluang kreatifitas masyarakat yang memunculkan ide kreatif.⁴³

Hidup sejahtera adalah impian setiap manusia, dan kebahagiaan adalah hak setiap manusia. Dalam islam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah ibadah. Oleh karena itu peningkatan pendapatan sangat diajurkan oleh agama sebagai upaya terhidar dari kemiskinan. Q.S. Ar-Ra'd: 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^{٤٣}

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sampai mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa ada kewajiban tersendiri bagi kita untuk merubah keadaan hidup.⁴⁴ Allah menganugerahkan kekayaan yang ada dimuka bumi untuk kita manfaatkan dalam memenuhi kebutuhan. Maka dari itu kita berkewajiban berusaha meningkatkan taraf hidup kita sebagai sarana ibadah kita kepada Allah. Ada sepenggal Hadis

⁴³ Siti Nur Azizah Muhfiatun, “Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta),” *ejournal Uin Sunan Kalijaga*, Vol. 17 No. 2, 2017, hal. 67 - 68.

⁴⁴ Rahmat Syafe’I, “Ilmu Ushul FIqh,” Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 129-130.

Rasulullah SAW bersabda yang sangat populer oleh umat islam yakni, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Na'im:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: “Kemiskinan itu akan mendekatkan diri kepada kekufuran.”

Disini sangat jelas Allah membenci manusia yang tidak berusaha dalam hidupnya.⁴⁵

Berbicara tentang ekonomi lokal, telah dapat mengangkat kehidupan ekonomi masyarakat dan mampu dalam rangka perbaikan ekonomi yang lebih baik, untuk meraih keunggulan yang mampu menekan pengangguran serta memberikan peluang yang adil sesama masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dalam pembangunan ekonomi dalam Islam berkaitan dengan konsep falah yang berarti kesejahteraan ekonomi di dunia dan keberhasilan hidup di akhirat, yaitu kesejahteraan yang meliputi kepuasan fisik sebab kedamaian mental yang hanya dapat dicapai melalui

⁴⁵ Muhammad Ishom,” Tiga Makna Hadits ‘Kemiskinan Dekat kepada Kekufuran”
<http://www.nu.or.id/post/read/81566/tiga-makna-hadits-kemiskinan-dekat-kepada-kekufuran>, diakses pada tanggal 12 Januari 2019.

realisasi yang seimbang antara kebutuhan materi dan ruhani dari personalitas manusia. Melalui upaya tersebut, kehidupan masyarakat mengalami peningkatan dalam usaha dagang, pertanian, pariwisata, dan sebagainya. Keadaan ini sangat dianjurkan agama karena telah memberikan bantuan atau pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkan, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”*⁴⁶

Demikian juga ekonomi lokal memberikan bimbingan, memberi jalan, atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Taubah: 71:

⁴⁶ Siti Nur Azizah Muhfiatun, “Pengembangan Ekonomi, hal. 68.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia adalah subjek dari segala aspek kehidupannya. Untuk menjaga kesejahteraan dalam berikhtiar Allah mengajurkan kita berbuat sesuatu yang bermanfaat dan memberi motivasi untuk meningkatkan kualitas kehidupan sebagai suatu upaya melaksanakan perintah Agama. Berikut dijelaskan kembali dalam hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah:

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ
كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا
سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *“Barang siapa yang membantu memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi hajatnya, barang siapa yang melepaskan kesulitan seorang muslim maka Allah akan melepaskan kesulitannya pada hari kiamat, dan barang siapa yang menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat” (HR Al-Bukhari no 2442 dan Muslim no 2580).*⁴⁷

Sangat jelas bahwa dalam ayat ini, jika masyarakat melakukan *ikhtiyar*, maka Allah akan mempermudahnya. Dan Allah pasti akan berikan hasil sesuai dengan apa yang diusahakan oleh masyarakat. Dalam surat Ar-Ra’du Allah menegaskan kita untuk berbuat dan bertindak. Karena Allah hanya akan memberi kemudahan dan rejeki melimpah kepada orang-orang yang merubah keadaan mereka sendiri.

Hal ini pun dipertegas dalam Q.S. An-Najm: 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya: *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”*

⁴⁷ Faizal Fatawi,” *Historisitas Syari’ah*,” Yogyakarta: Pustaka Adief, 2013, hal. 38.

Disinilah ekonomi lokal memiliki peran melalui kearifan lokal penting sebagai usaha untuk mensejahterakan masyarakat. Membantu masyarakat memobilisi dan memanfaatkan segala potensi lokal yang dimiliki untuk meningkatkan taraf kehidupan atau kondisi ekonomi masyarakat itu sendiri.⁴⁸

⁴⁸ Burhanudin, “Fiqih Ibadah”, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011, hal. 263.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum LSM Hysteria

1. Sejarah LSM Hysteria

Proses berdirinya LSM Hysteria adalah bermula dari aktivis kesusastraan di Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Diponegoro (FIB Undip, dulu Fakultas Sastra) di Jalan Hayam Wuruk nomor 4, Pleburan, Semarang. LSM Hysteria dulunya sebagai kelompok sastra bernama komunitas Hysteria yang didirikan 4 orang yaitu A. Khairudin, Sutyono Sajad, Yuswinardi, Heri Candra Santosa yang aktif sejak 11 September 2004.

Pada awalnya berdirinya melihat kurangnya media atau wadah yang menampung ekspresi di dunia sastra dan kesenian lainnya. Komunitas Hysteria berasal dari kerja kolektif seni yang rata-rata orangnya tidak suka dikekang dengan AD/ART, dan aneka tata cara, baik di UKM, Persma, ataupun organisasi sejenis di dalam kampus. Makanya Hysteria pada akhirnya memisahkan diri dari dunia

kampus dan mulai membentuk *platform* atau program baru yang berbasis sosial, kesenian dan budaya.¹

Sebagai komunitas yang bergerak mendalami isu sosial, kesenian dan budaya di kota semarang, akhirnya harus belajar organisasi lebih sungguh-sungguh, karena komunitas Hysteria sudah keluar dari dunia kampus, perubahan tersebut karena persoalan kebutuhan dan beberapa faktor yang menghambat antara lain masalah pendanaan, funding susah, sulit cari sponsor lokal, apresiasi minim, kurang dikenal khalayak umum, dan kurang dikenal masyarakat umum. Sehingga berbagai macam perjuangan yang dilakukan Komunitas Hysteria, hampir tidak ada alasan yang cukup untuk bisa bertahan saat itu.

Bermula dari hal tersebut sebagai strategi bertahan dan mengembangkan diri dalam pergerakannya, akhirnya Komunitas Hysteria mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria dalam rangka menginisiasi kegiatannya yang semula tidak mempunyai sarana prasarana, masa dan aset sama sekali, lalu mulailah pelan-pelan berkembang hingga mempunyai sarana prasarana, masa,

¹Hasil wawancara dengan A. Khairudin (Direktur LSM Hysteria) pada tanggal 15 Desember 2018.

kantor sebagai roda penggerak dalam menginisiasi programnya yang sekarang bertempat di Jl. Stonen, no.9, Gajahmungkur, Kota Semarang.

Sebagai lembaga swadaya masyarakat Hysteria yang bergerak dalam dasar bidangnya berbasis Lembaga Pengembangan Komunitas (LPK). Berdasarkan Akta Notaris yang secara legal didaftarkan pada tahun 2011 oleh Adin selaku Direktur LSM Hysteria sebagai berikut, SK Notaris No 21 tanggal 15 April 2011 Notaris Umi Palupi no. C1838 HT.03.01.Th 2002. Selain itu tujuan dari pendirian LSM Hysteria adalah untuk memperluas ruang bergerak dibidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi atau lembaga yang menitik beratkan kepada pengabdian secara swadaya masyarakat dalam wujud sosial, ekonomi, pendidikan dan kegiatan-kegiatan yang lain yang berlandaskan kesenian dan kebudayaan daerah. Menurut Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 1990, menyebutkan bahwa jenis LSM dalam bidang bergerakaknya adalah untuk memudahkan serta menjalin mitra dengan pemerintah meskipun LSM organisasi non pemerintah namun dalam melakukan kegiatannya pemerintah memberi dukungan

seperti memberikan dukungan biaya, menjadi penyeimbang dari kebijakan pemerintah.²

Keunikan LSM Hysteria dalam bidang pergerakannya memang beda dari kebanyakan LSM pada umumnya. Yang jelas Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dibentuk sebagai organisasi atau lembaga yang dibentuk oleh anggota masyarakat secara sukarela atas kehendak sendiri dan berminat serta bergerak dibidang kegiatan tertentu yang telah ditetapkan oleh organisasi atau lembaga itu sendiri, karena itu LSM Hysteria bergerak di bidang kesenian dan pengembangan yang berkaitan dengan segala upaya peningkatan kualitas hidup melalui *colaboratorium kreatif impactand hub* atau wadah eksperimen pengembangan komunitas yang dilakukan melalui kerja sama dengan pihak lain untuk melakukan perubahan kreatif melalui kegiatan kolektif kesenian dan budaya yang memberi sumbangsih pengaruh dan pengetahuan dimasyarakat.

LSM Hysteria berbasis lembaga pengembangan komunitas, maka tentu tahu persoalan-persoalan komunitas, dan sejak itulah membuat program yang berorientasi pada

²Hasil data wawancara dari Akta Notaris , pada tanggal 15 Desember 2018.

pengembangan komunitas mulai dari workshop fasilitator, advokasi dalam bidang kesenian dan budaya, membuat event, (*brainstorming*) atau teknik kreatifitas yang mengupayakan pencari solusi dari suatu masalah secara spontan, dimulai dari anggota kelompok kemudian mengaplikasikan dimasyarakat, hingga eksekusi program jika diperlukan.

Pada tahun 2007 LSM Hysteria mulai mengorganisir acara-acara kesenian dan kebudayaan mulai dari diskusi, pertunjukan, membuat art project dan lainnya. Tahun 2011-2013 LSM Hysteria Berangkat dari Lembaga Pengembangan Kelompok seiring perjalanannya mulailah bergerak dalam konteks menginisiasi serta mendalami ragam isu permasalahan di Kota Semarang.³

Pada tahun 2016 LSM Hysteria mendapatkan bantuan dari pemerintah Deputi Bekraf Kota Semarang. Melalui bekraf LSM Hysteria berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi lokal di kota Semarang khususnya di kampung kota, sehingga dalam menginisiasi programnya disesuaikan dengan kebutuhan dimasyarakat, baik sebagai paguyuban maupun sebagai yayasan atau

³Hasil wawancara sumber Andi Pratomo (Musik LSM Hysteria)pada tanggal 3 januari 2019.

perkumpulan berbadan hukum sekali pun, jadi sangat fleksibel. Harapanya semakin banyak kelompok masyarakat kampung kota yang berjejaring maka saling kuat dan menguatkan sehingga akan tumbuh semakin banyak menginisiasi program-program yang meliputi kesenian, budaya, sosial, pendidikan dan ekonomi dimasyarakat di Indonesia, khususnya di Kota Semarang.

2. Visi, Misi dan Tujuan LSM Hysteria

a. Visi

Sebagai Lembaga pengembangan laboratorium komunitas yang berupaya memajukan kehidupan lewat kesenian, kebudayaan di kota Semarang.

b. Misi

1. Meningkatkan sumber daya manusia lewat komunitas yang ada dimasyarakat di Kota Semarang.
2. Membentuk bank data kegiatan (*database*) kesenian dan kebudayaan yang ada di Semarang.
3. Memfasilitasi berbagai medium ekspresi seni, terutama kategori *nonmainstream* dan kultur anak muda di Kota Semarang.

4. Mengupayakan program pengembangan kegiatan berbasis Lembaga pengembangan Komunitas melalui kesenian, budaya, pendidikan dan ekonomi di Kota Semarang.

c. Tujuan LSM Hysteria

1. Menciptakan dan mewujudkan masyarakat yang peka, kritis, dan mandiri.
2. Menumbuh kembangkan serta memelihara kesadaran sosial masyarakat khususnya anggota, tentang perilaku, sikap dan tindakannya terhadap lingkungan hidup kesenian dan kebudayaan.⁴

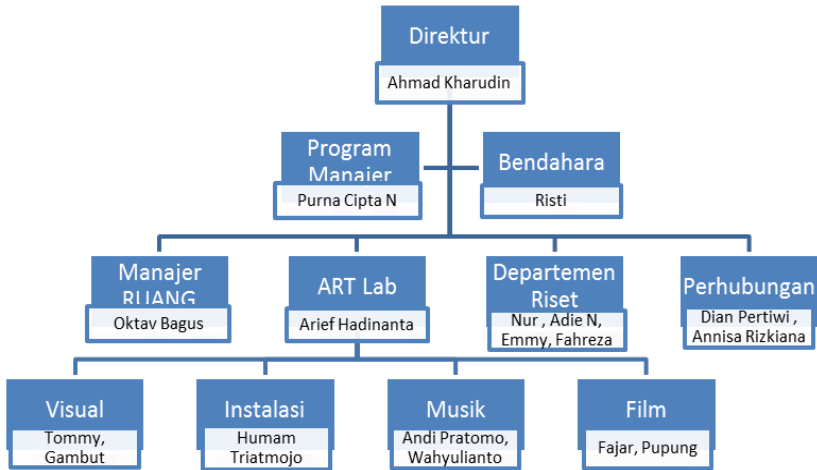
3. Struktur Organisasi dan Tugas Masing-Masing Bagian

Struktur organisasi LSM Hysteria pada tahun 2019 adalah sebagai berikut :

Gambar3.1

Struktur Organisasi LSM Hysteria

⁴Hasil wawancara dengan Purna Cipta.N (Program Manejer LSM Hysteria) pada tanggal 15 Desember 2018.



Sumber: www.pekakota.org

a. Tugas dan tanggung jawab dalam struktur LSM Hysteria

1. Direktur

- Bertanggung jawab terhadap komunitas.
- Mengawasi jalannya kegiatan komunitas supaya tidak melenceng dari visi dan misi.
- Memimpin rapat koordinasi.
- Mengambil keputusan berdasarkan saran-saran positif dari pengurus.
- Berhak mengambil keputusan jika sistem organisasi kolep.

- f) Mengakomodir ide dan gagasan pengurus dan anggota.

2. Program Manajer dan Sekretaris

- a) Mengurus surat masuk dan surat keluar.
- b) Notulensi rapat.
- c) Menggantikan posisi ketua dalam memimpin rapat jika ketua tidak berada di tempat.
- d) Merapikan administrasi LSM Hysteria.
- e) Menerjemahkan ide atau konsep untuk pembuatan proposal dalam merencanakan program.
- f) Bertanggung jawab pada LSM Hysteria.

3. Bendahara

- a) Mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran uang LSM Hysteria Mencari dana sponsor.
- b) Memantau dan member masukan terhadap finansial komunitas.
- c) Membuat neraca keuangan dalam bentuk sederhana.
- d) Bertanggung jawab pada LSM Hysteria.

4. Departemen Riset

- a) Mengembangkan SDM anggota LSM Hysteria.

- b) Menyediakan akses informasi supaya komunitas berkembang.
- c) Melengkapi *database* LSM Hysteria.
- d) Bertanggung jawab pada LSM Hysteria.

5. Perhubungan

- a) Mendata dan merawat jejaring yang sudah ada ataupun yang baru.
- b) Mengklasifikasi jaringan yang sudah ada.
- c) Menginformasiakn kegiatan komunitas kepada jaringan.
- d) Membentuk pencitraan yang baik terhadap komunitas.
- e) Bertanggung jawab pada LSM Hysteria.

6. Art Laboratory

- a) Mengkoordinir dalam menyiapkan ruang untuk pameran senimeliputi visual, instalasi, musik dan film.
- b) Membuatkan acara pameran seni meliputi visual, instalasi, musik dan film.
- c) Memberikan ruang kerjasama dengan organisasi seni lain dalam bidang kesenian.

- d) Mendokumentasikan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan LSM Hysteria.
- e) Bertanggung jawab pada LSM Hysteria.

7. Manajer Ruang

- a) Merawat dan mendata barang-barang inventaris LSM Hysteria yang berkaitan dengan perlengkapan.
- b) Menjaga sirkulasi dan keamanan barang-barang LSM Hysteria.
- c) Menambah inventaris barang-barang LSM Hysteria.
- d) Bertanggung jawab pada LSM Hysteria.

8. Visual

- a) Menyiapkan bahan untuk pertunjukan seni pameran.
- b) Mengelola kegiatan yang berhubungan dengan seni pameran.
- c) Mengkoordinir pengarsipan kegiatan organisasi seni lain yang berupa seni pameran.
- d) Bertanggung jawab pada LSM Hysteria.

9. Instalasi

- a) Menyiapkan bahan untuk pameran seni rupa.

- b) Mengelola kegiatan yang berhubungan dengan seni rupa.
- c) Mengkoordinir pengarsipan kegiatan organisasi seni lain yang berhubungan dengan seni rupa.
- d) Bertanggung jawab pada LSM Hysteria.

10. Musik

- a) Menyiapkan bahan untuk pertunjukan seni musik
- b) Mengelola kegiatan yang berhubungan dengan seni musik
- c) Mengkoordinir pengarsipan kegiatan organisasi seni lain yang berhubungan dengan senimusik.
- d) Bertanggung jawab pada LSM Hysteria.

11. Film

- a) Menyiapkan bahan untuk pertunjukan seni film
- b) Mengelola kegiatan yang berhubungan dengan seni film
- c) Mengkoordinir pengarsipan kegiatan organisasi seni lain yang berhubungan dengan seni film.
- d) Bertanggung jawab pada LSM Hysteria.⁵

⁵Hasil wawancara dengan Bagus oktav (Ruang Manajer Hysteria) pada tanggal 15 Desember 2019.

b. Fungsi dan Peran LSM Hysteria

1. Memberdayakan dan mengupayakan kemandirian komunitas seni yang ada di wilayah Kota Semarang.
2. Perkumpulan perjuangan dan pengabdian masyarakat melalui kegiatan sosial kemasyarakatan dan kebudayaan yang setia dan taat pada nilai kesatuan bangsa.
3. Penggerak, Pembina, Pelaksana dan wadah pengembangan Kader pembangunan nasional segala bidang yang meliputi sosial budaya dan ekonomi. Berperan secara aktif mengembangkan potensi kreatifitas dan mewadahi ekspresi artistic dan dayak kritis di Semarang.

c. Jaringan Kerjasama LSM Hysteria

LSM Hysteria dalam penelitian dan pemetaan kesenian kerjasama interdisipliner, penerbitan dan meningkatkan kapasitas anggota. Melalui pengadaan atau melakukan pendampingan terhadap komunitas serta mengintensifkan persebaran isu dalam hal pengembangan masyarakat kampung kota. Diseminasi informasi dan pendataan secara simultan dan pemantauan sosial budaya dan sosial kemasyarakatan. Selain itu LSM Hysteria

mengadakan kemitraan antar lembaga swadaya masyarakat yang ada, dinas-dinas/instansi, koperasi, Badan Usaha Milik Negara dan swasta dalam menjalankan kegiatan yang meliputi.⁶

1. LSM Hysteria bersama Unidentified Group Discussion (UGD) forumbersama warga mengenai kampung kota dalam hal pengetahuan yang akhirnya didistribusikan kembali dalam rangka mempertahankan budaya dan sejarah kampung Bustamanmelalui festival seni tahun 2012-2013.
2. LSM Hysteria bersama Rujak Center for Urban Studies (RCUS), dalam kalangan lintas disiplin maupun kelompok yang sepakat untuk melahirkan wacana, menjalankan aksi tentang dinamika pengetahuan perkotaan. dalam kegiatan ini menghasilkan mendorong partisipasi aktif masyarakat untuk turut membentuk kampung kota.pada tahun 2014.
3. LSM Hysteria Kerjasama dengan The Japan Fondation dalam event Tengok Bustaman II sebagai

⁶Hasil data wawancara dariAD/ART, LSM Hysteria , pada tanggal 15 Desember 2018.

Upayanya telah membukakan pengetahuan dan kesempatan bagi warga Kampung Bustaman untuk menafsirkan kota mereka secara lebih manusiawi dan lebih maju dari perekonomiannya sebagai kampung mandiri.pada tahun 2015.

4. LSM Hysteria berkerjasama dengan pemerintah Deputy Bekraf Kota Semarang. Melalui bantuan bekraf untuk LSM Hysteria. Sehingga LSM Hysteria berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi lokal di kota Semarang khususnya di kampung Bustaman, sehingga dalam menginisiasi programnya disesuaikan dengan kebutuhan dimasyarakat pada tahun 2016 – 2017.
5. Tahun 2017 – 2018 ini menjadi kado special untuk LSM Hysteria mendapatkan Trubus Kusala Award dari Yayasan Trubus Kusala Swadaya, sebuah penghargaan untuk komunitas yang bergerak pada bidang pendidikan,sosial, ekonomi dan kebudayaan.

Dalam upaya mengembangkan Kampung Bustaman tidak terlepas dari perlunya peran serta masyarakat, pemerintah dan pihak lain. Adapun

kontribusi atau wujud peran kerjasama masing-masing pihak di Kampung Bustaman antara lain sebagai berikut:

Gambar 3.2

Peran Pengembangan Masing- Masing Pihak Di Kampung Bustaman



Sumber: www.peakota.org

4. Pengembangan Ekonomi Lokal LSM Hysteria di Kampung Bustaman

pengembangan ekonomi lokal di kota Semarang khususnya di kampung kota, Dalam upaya mengembangkan budaya kearifan lokal secara tidak langsung disektor ekonomi lokal. LSM Hysteria mulai mendalami isu yang

berhubungan dengan kota sebagai motor utama pergerakan *colaboratorium kreatif impactand hub*.

Menurut Bagus, LSM Hysteria sebagai stakeholder pelaku pengembangan kreatifitas masyarakat dengan mengandalkan unsur talenta, keterampilan, dan kreatifitas . Dari ketiga unsur tersebut merupakan elemen dasar individu, sehingga masyarakat memiliki modal dasar dengan mengoptimalkan pemanfaatan potensi kearifan lokal daerah, mulai dari kebudayaan yang ada di kampung. LSM Hysteria membangun jejaring dengan kampung-kampung yang mempunyai kekayaan budaya lokal yang ada di Semarang. Dalam hal ini posisi LSM Hysteria sebagai stakeholder penyelenggara aktivitas kerja kolektif program yang fokus pada isu kota dalam 7 tahun mulai tahun 2012 mengkampanyekan urbanisme warga untuk mengembangkan potensi 8 kampung yang belakangan rutin berjejaring dengan LSM Hysteria.

Dalam mendukung programnya perlu untuk dilakukan refleksi sekaligus melestarikan budaya salah satunya seperti di kampung Bustaman yang sudah berjejaring sejak tahun 2013, sebagai kiprah dan upaya yang sudah dilakukan Ada beberapa budaya kearifan lokal

yang tetap dilestarikan dan dikembangkan sampai sekarang seperti kegiatan religi masyarakat dan kebudayaan lokal kampung Bustaman dibangun dan dilestarikan bersama antara masyarakat dengan LSM Hysteria, kemudian menanyakan apa kebutuhan mereka. Lalu program disesuaikan dengan kebutuhan kampung Bustaman, sehingga menguatkan masyarakat agar nantinya dapat memenuhi dan mengurus kebutuhannya.⁷

Program ekonomi lokal yang dikembangkan LSM Hysteria di kampung Bustaman melalui kebudayaan antara lain:

a. Pengembangan Ekonomi Lokal Budaya Tengok Bustaman Project

Berawal dari program bersama Rujak Center for Urban Studies (RCUS) tentang Dinamika Pengetahuan Perkotaan. kegiatan ini mendorong partisipasi aktif warga untuk turut membentuk kota. LSM Hysteria di Semarang mulai memetakan hasil riset dengan membentuk tim bernama Pekakota yang bekerjasama dengan Unidentified Group Discussion (UGD) Semarang, mereka

⁷Hasil wawancara dengan Adie N (Departemen Riset LSM Hysteria) pada tanggal 18 Januari 2019.

menyepakati cara-cara populis untuk mengembalikan hasil temuan budaya kearifan lokal di kampung dan terciptalah event tengok bustaman untuk dikembangkan berupa pilihan membuat piloting project di Bustaman yaitu Bustaman yang berkesinambungan.

Tengok Bustaman pertama diadakan dengan format festival seni dengan menggandeng komunitas lain seperti kolektif seni seperti seni musik, seni rupa, pertunjukan drama dan film, tahun 2013. Berlanjut dengan kerjasama Japan Foundation tahun 2015 mengadakan Tengok Bustaman II dengan judul 'Bok Cinta Project' pada tahun 2016, Tengok Bustaman III, Tengok Bustaman III mengambil judul 'Kininanti' pada tahun 2017.⁸

Secara pengembangan ekonomi lokal event tengok bustaman project membuka pasar baru dalam event tersebut, karena banyak dari pengunjung yang datang dari kampung-kampung lain dan sekitar kota semarang tertarik untuk melihat event tengok bustaman. Melihat peluang tersebut aktifitas ekonomi lokal sedikit

⁸Hasil wawancara dengan Adie N (Departemen Riset LSM Hysteria) pada tanggal 20 Januari 2019.

banyak masyarakat kampung Bustaman mulai merespon yang awalnya hanya beberapa pedagang akhirnya bertambah banyak dengan jualan berbagai macam makanan khas kampungnya. karena biasa aktifitas ekonomi Kampung Bustaman berlangsung 24 jam, hasil dari event tersebut secara tidak langsung LSM Hysteria memberikan ruang untuk membuka lapangan kerja dan memberikan penghasilan kepada masyarakat Kampung Bustaman lewat ekonomi lokalnya, selain itu juga mengajak warga untuk mengenal kesenian dan memelihara budaya kearifan lokalnya.

Dalam event tersebut banyak memberikan sumbangsih besar dimana mengubah kampung Bustaman yang awalnya padat, kumuh dan tidak layak huni pada akhirnya LSM Hysteria berkolaborasi bersama masyarakat kampung Bustaman mengubah menjadi semenarik mungkin seperti membuat galeri kampung, menghias kampung dengan graffiti mural, membuat mading, menciptakan instalasi pameran 3D, membuat taman kampung, pengelolaan ruang sentral parkir, mengelola MCK umum berbasis masyarakat, serta menata tempat jualan para pedagang.

Selain itu ada beberapa penerapan ekonomi praktis dalam event tengok bustaman seperti:

1) Promosi Produk Khas Kampung Bustaman

Dalam menginisiasi event tengok bustaman project LSM Hysteria juga melibatkan masyarakat dan kolaborasi untuk ikut andil dalam pelaksanaan event sebagai pengetahuan masyarakat serta melatih kreatifitas dan menuangkan ide serta berinovasi dalam event dan tampil dalam acara guna memperkenalkan ke khalayak umum ekonomi lokal meliputi hasil produk khas kearifan lokal kampung kambing antara lain gulai Bustaman yang terkenal berbeda dengan gulai lainnya dan makanan khas kearifan lokal yang unik meliputi, kolak bligu, oyol-oyol lainnya, sehingga lebih dikenal masyarakat umum.

2) Pengelolaan Parkir

Awal mula pengelolaan parkir, melihat ruang kampung Bustaman yang padat seperti rumah-rumah masyarakat yang sempit bingung untuk parkir kendaraannya. Akhirnya LSM Hysteria membuat sentral parkir yang berada didepan RPH sebagai tempat parkir umum masyarakat kampung Bustaman,

seperti hari-hari biasa sentral parkir kampung Bustaman agar tetap berlanjut, sehingga membantu keuangan kampung yang bisa digunakan untuk kepentingan bersama. Pengelolaan parkir dalam event tengok bustaman project oleh LSM Hysteria, masyarakat kampung Bustaman mendukung melalui pengelolaan parkir langsung dipegang oleh masyarakat kampung. Berdasarkan wawancara dari Bapak Imam Romandhon, pengelolaan parkir yang baik menjadikan event tengok bustaman project tertib, aman dan lancar. Dari pengelolaan parkir memang sedikit banyak sangat membantu pemasukan masyarakat kampung Bustaman.

Jadi dengan adanya pengelolaan parkir remaja yang tidak memiliki pekerjaan, mendapat masukan tambahan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

3) Pengelolaan MCK

Sejarahanya MCK ini sudah berdiri di Kampung Bustaman sejak jaman Belanda yang masih mempertahankan bentuk bangunan karena sebagai situs sejarah kearifan lokal Kampung Bustaman. kondisi awal MCK ini sangat memprihatinkan dan

kurang layak. Kemudian LSM Hysteria bersama masyarakat kampung Bustaman memperbaiki MCK tersebut sehingga berfungsi dengan baik. karena masing-masing rumah warga tidak ada kamar mandi,

Pengelolaan MCK umum tersebut berbasis masyarakat di kampung Bustaman, saat dihari-hari biasa dalam pengelolaanya menurut ibu Wahyuni warga kampung Bustaman, MCK ini sekali pakai bayar Rp. 500,- kalau untuk balita gratis baik sehari-hari, MCK tersebut menjadi penghasilan bagi masyarakat sendiri saat event tengok bustaman menjadi ramai pengunjung yang memakai MCK sehingga membayar Rp. 1.000 kemudian uang yang masuk untuk biaya perawatan.

b. Pengembangan Ekonomi Lokal Budaya Gebyuran Bustaman

Kegiatan gebyuran bustaman diadakan seminggu sebelum puasa dan melibatkan seluruh warga di kampung Bustaman. Menurutny ritual ini sebagai wujud untuk menyucikan diri secara simbolis menjelang bulan puasa.“Konon Kyai Bustam memandikan cucunya sebelum

puasa sebagai wujud penyucian diri, sekarang dikreasikan ulang menjadi perang air. Menariknya lagi jika biasanya ritual di Jawa dilakukan secara ketat dengan aturan baku dan tata krama yang rigid, di Gebyuran Bustaman ini tradisi dikreasi lebih cair oleh masyarakat. Dalam acara ini warga saling lempar air satu sama lain, siapapun yang disiram tidak boleh marah dan itu berlaku bagi siapapun yang berada di kampung.

Seiring perkembangannya, akhirnya disesuaikan pada keadaan masyarakat sekarang. Lalu LSM Hysteria mencoba mengembangkan melalui kolaborasi dengan masyarakat mengemas event gebyuran Bustaman sebelum dimulai akan dibuka dengan berbagai macam hiburan kesenian seperti seni musik, tari tradisional dan do'a bersama.

Terciptalah ekonomi lokal pasar gebyuran bustaman seperti pedagang berjualan makanan khas yang semua dijual dengan harga Rp. 10.000, berlaku untuk makanan khas terkecuali pakian dan toko klontong. Karena pada event gebyuran bustaman tidak hanya warga Bustaman yang hadir, akan tetapi masyarakat kampung

lain seperti sekitar kota Semarang juga ikut datang dan ikut memeriahkan.

c. Pengembangan Ekonomi Lokal Budaya Kuliner Petengan

Tata letak kampung Bustaman menunjukkan ruang publik yang unik bagi penghuni kampung, kadang digunakan untuk fungsi ekonomi dan juga fungsi sosial dengan tingkat mobilisasi dan fungsi ruang yang lebih didominasi pada aktifitas perekonomian selama 24 jam. Mengingat keterbatasan tempat untuk berjualan dan ketersediaan infrastruktur yang lemah, tersebut menuntut masyarakat untuk lebih kreatif dan lebih bisa berinovasi menciptakan produk baru yang unik dan berbeda dari kebanyakan.

Awal mula kuliner petengan adalah muncul dari gagasan ide kreatif masyarakat kampung Bustaman sendiri melihat peluang dalam event tengok bustaman project oleh LSM Hysteria yang ramai oleh pengunjung. Sebagai pendukung serta memeriahkan event tengok bustaman project yang hampir semua acaranya dilaksanakan pada malam hari. Masyarakat berinisiatif menciptakan aktifitas ekonomi lewat menjual barang dagangannya pada event tersebut. Karena masyarakat melihat fenomena kuliner

yang unik diluar sana sehingga terciptalah nama pasar kuliner malam di kampung Bustaman dengan produk jualan konsumsi seperti kuliner khas kearifan lokal yang unik meliputi gulai kambing, kolak bligu, oyol-oyol dengan harga serba Rp. 10.000 berlaku untuk semua makanan khas itu untuk menarik pengunjung.

Dalam mengembangkan pasar kuliner petengan LSM Hysteria mengkonsep dengan penatan ruang penjual seperti memberi fasilitas berupa stand berjualan yang didesain semenarik mungkin melihat tata ruang kampung Bustaman unik, karena jalan di lorong kampung Bustaman sangat sempit yang ukuranya hanya satu setengah meter. Kemudian keunikan lain dari pasar kuliner malam adalah pedagang menggunakan alat penerangan lampu lentera (sentir) yang dipasang di stand pedagang dan disepanjang jalan lorong-lorong kampung Bustaman. Sehingga terkenal dengan nama kuliner petengan selain memfasilitasi LSM Hysteria juga mempromosikan produknya dalam event tersebut dan mengagendakan kuliner petengan setiap 1 bulan sekaligus sebagai strategi bersaing dalam menarik pengunjungserta mampu mengembangkan nilai-nilai

kebudayaan di kampung Bustaman yang terkenal sebagai ikon kampung kuliner gulai kambingnya.

5. Usaha Kegiatan LSM Hysteria di Kampung Bustaman

Usaha-usaha LSM Hysteria selain mengembangkan ekonomi lokal di Kampung Bustaman Kota Semarang yang masih mampu bertahan ditengah pembangunan Kota Semarang yang marak akan alih fungsi lahan.

Menurut Adin, dilatar belakangi oleh pergerakan LSM Hysteria sebagai stakeholder yang bergerak di bidang kesenian dengan segala upaya peningkatan kualitas hidup yang meliputi dunia, akan kegiatan sosial dan budaya mendorong kemampuan warga kampung untuk bertahan hidup dengan cara mempertahankan kearifan lokal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sebagai media bertahan dari alih fungsi lahan. Kampung Bustaman juga memiliki keunikan kearifan lokal dengan identitasnya sebagai “kampung kambing” karena di dalam kampung terdapat berbagai aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan kambing.

Ada beberapa usaha dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal LSM Hysteria di Kampung Bustaman antara lain:⁹

a. Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan kegiatan yang dilakukan oleh LSM Hysteria berbekal pengetahuan awal soal kampung Bustaman, mulai mencoba mendesain program dan metode yang paling efisien. Prosesnya dimulai dengan serangkaian pertemuan dengan warga dan menggunakan pendekatan informal. Hal itu merupakan strategi untuk mendapat kepercayaan warga. LSM Hysteria menghindari pertemuan formal dan kaku. Dari sanalah kepercayaan untuk melakukan pendekatan terhadap remaja kampung yang akhirnya menjadi partner strategis untuk menggali pengetahuan akan kampungnya. Kegiatan penyuluhan ini juga dilakukan dalam bentuk sosialisasi event keseniandan mengangkat budaya lokal (kearifan lokal) yang akan dikembangkan LSM Hysteria kepada masyarakat kampung Bustaman, agar masyarakat ikut serta merealisasikan event kesenian tersebut. penyuluhan ini dilakukan agar unit usaha yang

⁹Hasil wawancara dengan A. Khairudin (Direktur LSM Hysteria) pada tanggal 18 januari 2019

dibentuk sesuai kebutuhan masyarakat agar nantinya bisa membantu mengembangkan ekonomi masyarakat secara kreatif melalui kearifan lokal dan budaya.

b. Workshop Fasilitator

Workshop ini diadakan LSM Hysteria beberapa kali dengan tema yang berbeda. Seperti workshop mengadakan event, workshop penulisan biografi kampung dan workshop pengelolaan mikro bisnis. Tujuan dari workshop di kampung Bustaman ini adalah untuk memberi bekal khususnya kepada remaja dalam proses penggalian pengetahuan tentang potensi kearifan lokal kampungnya. Workshop dilakukan kurang lebih selama 3 kali selama 4 bulan, yang pertama untuk memetakan isu kearifan lokal kampung yang ingin diangkat, yang kedua mengkonsep kearifan lokal melalui event seperti tengok bustaman, gebyuran bustaman, kuliner petengan, kemudian menyesuaikan dan memfasilitasi isi event, pengisi acara, sound panggung, sponsorship dan lain-lain sebagai kebutuhan event dan yang ketiga memverifikasi semua tema event dan juga mengajak mereka untuk menyusun jadwal event selama 1 tahun bersama agar proses event

bisa berjalan dengan lebih sistematis dan tepat waktu harapannya nantinya bisa mengelola even sendiri.

Kemudian LSM Hysteria mulai mengadakan workshop yang berkaitan dengan keahlian teknis. Targetnya memang membekali masyarakat dengan beberapa ilmu dasar. Seperti misalnya, memaksimalkan potensi kampung dengan menulis biografi kampung, mengangkat isu kampung gulai dan bagaimana mengolah limbah kambing seperti kulit dan tanduk kambing sebagai kerajinan hingga merangsang remaja untuk ikut berjualan.

c. Penataan ruang kampung

Dalam proses penataan kampung LSM Hysteria banyak memberikan sumbangsih besar di kampung Bustaman dimana mengubah kampung yang awalnya padat, kumuh dan tidak layak huni, pada akhirnya LSM Hysteria berkolaborasi bersama masyarakat kampung Bustaman mengubah menjadi semenarik mungkin seperti membuat galeri kampung, menghias kampung dengan graffiti mural, membuat mading, menciptakan instalasi pameran 3D, membuat taman kampung, pengelolaan ruang sentral parkir, mengelola MCK umum berbasis masyarakat, serta menata tempat jualan para pedagang.

Sehingga aktifitas ekonomi tertata secara fisik dalam rangka menarik pengunjung. LSM Hysteria mengajak masyarakat kampung Bustaman untuk turut serta menjadi pengontrol kebijakan kota, mengingatkan sekitarnya untuk menaati aturan-aturan yang berlaku seperti Izin Mendirikan Bangunan (IMB), serta menjadi pelopor untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk lingkungan lainnya.

d. Forum warga

Forum warga yang diadakan LSM Hysteria baik secara formal maupun informal. Tujuannya adalah untuk memperkuat relasidengan warga, membangun kepercayaan dan menjaga hubungan baik. Beberapa kali forum warga ini diisi dengan acara menonton film bersama remaja, namun ada kalanya juga mengadakan diskusi dengan para tokoh warga. Dalam memecahkan masalah- masalah yang berhubungan dengan perkembangan kampung.

Dalam forum warga LSM Hysteria mengusahakan keterlibatan warga yang sebesar-besarnya dalam mengelola kampung sehingga, warga juga merasa memiliki kampungnya, bukan hanya merasa bahwa kampungnya menjadi ‘venue’ sebuah event. Untuk itu, LSM Hysteria berupaya mengontrol pada persiapan awal event yang ada

dikampung. Tidak bisa dipungkiri memang, bahwa sebagian besar event yang ada di Kampung Bustaman merupakan kontribusi dari kerjasama antara LSM Hysteria dan komunitas lain di Semarang.

e. Kearifan Lokal Kampung Tematik Kuliner Gulai

Pada tahun 2016 Pemerintah Kota Semarang mengadakan Lomba Kampung Tematik untuk memotivasi masyarakat agar membangun kampungnya. Diharapkan pelaku usaha bisa menggandeng perusahaan atau swadaya masyarakat dalam perlombaan itu. Melalui LSM Hysteria bersama masyarakat berkolaborasi dalam geliat menginisiasi lomba tersebut sebagai pengembangan ekonomi lokal di dalam Kampung Bustaman melalui kearifan lokal serta mencerminkan keterampilan kreatifitas dan inovasi lokal warga Bustaman menunjukkan identitas yang berwujud untuk memperkuat eksistensi Kampung Bustaman.

Aktivitas ekonomi yang dimaksud terkait dengan aktivitas perkambing sebagai kuliner harian. Keberadaan kegiatan perdagangan kambing di dalam Kampung Bustaman yang telah ada sejak zaman kolonial dan masih berlangsung hingga sekarang telah memberi identitas bagi

Kampung Bustaman sehingga Bustaman dikenal sebagai kampung kambing. Diversifikasi aktivitas terkait perkambingan ini juga muncul di dalam kampung. Kambing yang menjadi komoditas basis warga Bustaman telah mampu memberi lapangan kerja tersendiri bagi sebagian warga Bustaman seperti jagal, tukang kelet, dan membersihkan kepala kambing berasal dari warga lokal Bustaman sendiri. Sedangkan pengolahan gulai berbeda dari kebanyakan gulai lainnya, karena gulai bustaman dalam bumbunya tidak menggunakan santantelah menjadi strategi sebagai ciri khas kuliner Bustaman dan terus diupayakan untuk dilestarikan. Dalam hal tersebut LSM Hysteria membina masyarakat agar kampungnya bisa dijadikan situs kampung tematik kuliner gulai sehingga bisa menghidupkan kampung Bustaman menjadi wisata kuliner sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari serta membuka lapangan pekerjaan masyarakat kampung dalam hal ekonomi.

B. Gambaran Umum Kampung Bustaman

1. Sejarah Singkat

Kampung Bustaman sejarahnya adalah kampung yang didirikan oleh Kyai Kertoboso Bustam, seorang tokoh yang cukup berpengaruh di Semarang pada masa pemerintahan Belanda. Kyai ini dulu pernah menggagalkan pemberontakan orang Cina di tahun 1700 an, sehingga beliau diberi hadiah berupa beberapa bidang tanah oleh pemerintah pada masa itu. Kyai Bustam juga kita kenal sebagai eyang buyut dari Raden Saleh. Raden Saleh sendiri seorang pelukis kondang modern hybrid kebanggaan Indonesia yang pernah belajar ke Eropa, selain itu Arti ruang kampung sebagai tempat bermukim mampu membentuk karakter bentuk kampung kota.

Kampung Bustaman yang memiliki arti lain tembus tapi aman ini menghubungkan antara jalan Pekojan dan kampung Arab di Semarang. Ada 3 akses jalan masuk menuju Kampung Bustaman yaitu, jalan MT. Hariyono, lewat Petudungan dan lewat Pekojan. Walaupun kampung ini memiliki 3 akses pintu masuk, maka kata Bustaman sering disebut tembus tapi aman. Kampung ini tidak pernah sepi dari aktifitas warga setiap harinya, karena sebagian besar warga kampung Bustaman memproduksi berbagai olahan kambing

seperti gule dan sate, selama 24 jam penuh warga sibuk dengan pemotongan kambing yang dilakukan di kampung Bustaman. Kegiatan pemotongan kambing bermula saat juragan kambing yang dahulu menetap di kampung Bustaman dan juga keturunan Tionghoa ini selalu melakukan penjagalan kambing di kampung Bustaman, setelah itu kegiatan ini diteruskan oleh warga Bustaman sebagai mata pencaharian mereka. Tidak heran kampung ini juga sering disebut kampung kambing.

Kampung ini adalah kampung yang terkenal sebagai pusat pemotongan kambing. Ada sebuah Rumah Potong Hewan di tengah kampung ini sejak 25 tahun yang lalu. Namun nama Bustaman sebagai kampungnya para jagal kambing sudah tersohor jauh sebelum itu. Bustaman adalah salah satu kampung di Semarang yang memiliki riwayat aktifitas penjualan kambing cukup panjang yaitu, merintis tradisi penjualan kambing sejak zaman kolonial Belanda. Dari penuturan warga sekitar, terutama para sesepuh kampung, sejak era pra-kemerdekaan warga Bustaman sudah berbisnis kambing. Kampung yang namanya diambil dari nama seorang

tokoh bernama Ki Bustam ini, akhirnya lekat dengan penjualan daging kambing.¹⁰

Awal mula muncul pedagang gulai Bustaman Dagangan gulai diangkut menggunakan pikulan menyerupai angkringan berkeliling menjual gulai kambing ke seluruh penjuru Semarang. Dari sinilah awal mula gulai Bustaman menarik perhatian pembeli. Banyak pembeli yang ternyata merasa cocok dan tergoda dengan aroma gulai Bustaman.

Selain sejarahnya, gulai Bustaman juga memiliki khas tidak menggunakan santan dalam pembuatan kuahnya. Ciri khasnya inilah yang diwariskan hingga sekarang. Warisan gulai Bustaman merupakan warisan turun-temurun. Sampai sekarang pedagang gulai Bustaman juga masih menggunakan ciri khas berdagangnya yaitu secara tradisional. Tidak lagi menggunakan pikulan, penjual gulai Bustaman kini menggunakan gerobak dorong. Daging kambing gulai bustaman disajikan tanpa dipotong-potong terlebih dahulu. Daging akan dipotong berdasarkan selera pembeli yang memesan. Kini pedagang gulai Bustaman merasakan betapa sejarah gulai Bustaman berpengaruh besar dalam masyarakat

¹⁰Hasil wawancara dengan Pak Heri Bustaman (Tokoh Kampung Bustaman) pada tanggal 3 Januari 2018.

luas di tengah perkembangan Kota Semarang. Kampung-kampung tua di Semarang seperti Kampung Bustaman sering kali di lupakan, padahal apabila dilihat dari sejarahnya Kampung Bustaman menjadi peradaban sejarah dan budaya di Kota Semarang.¹¹

a. Struktur Organisasi Kampung Bustaman Tahun 2019

Ketua RW 03	: Bp. Wahyuono
Sekretaris	: Bp. Rusli Darmawan
Bendahara	: Ibu. Istiqomah
Ketua RT 04	: Bp. Aris Zarkasi
Sekretaris	: Ibu Yulia Ulfa
Bendahara	: Bp. Sugiono
Ketua RT 05	: Bp. Abdul Aziz
Sekretaris	: Bp. Sunardi
Bendahara	: Bp. Ali Ibrahim

b. Pengurusan Rembug Warga Bustaman tahun 2015- 2020

Ketua Paguyuban	: Bp. Muhammad Makruf
Sekretaris	: Bp. Rusli Darmawan
Bendahara	: Bp. Muhammad Fahrizal

¹¹Hasil wawancara dengan Pak Makruf (Ketua Paguyuban Kampung Bustaman) pada tanggal 3 januari 2019.

Pembantu Umum : Bp. Amidin, Asrofi, Halim¹²

2. Kondisi Monografi Kampung Bustaman

a. Letak Geografis

Kampung Bustaman adalah salah satu kampung yang terletak RW III, Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Secara geografis Kampung Bustaman, dilihat dari beberapa aspek tinjauan meliputi luas wilayah sekitar 0,6 Ha yang terdiri atas 2 wilayah RT, yaitu RT 04 dan RT 05. Secara geografis Kampung Bustaman, dilihat dari beberapa aspek meliputi :

a) Batas batas kampung Bustaman sebagai berikut:

- 1) Timur : Jl. MT.Hariyono
- 2) Selatan : Jl. Petudungan
- 3) Barat : Kampung Santren
- 4) Utara : Kampung Pekojan tengah

b) Iklim Kampung Bustaman sebagai berikut:

- 1) Curah Hujan : 265-410 Mm
- 2) Suhu rata-rata harian : 24° celcius sampai 30° celcius.
- 3) Bentang Wilayah : pesisir, dataran rendah

¹²Hasil wawancara dengan Pak Aris (Ketua RT 04 Kampung Bustaman) pada tanggal 3 januari 2019.

c) Orbitrasi Kampung Bustaman sebagai berikut:

- 1) Jarak dari pusat Pemerintahan ke Kecamatan: 2,8 Km
- 2) Jarak dari pusat Pemerintahan ke Provinsi : 4,8Km
- 3) Jarak dari pusat Pemerintahan ke Pusat :4,3 Km

Kampung Bustaman adalah kampung kecil yang terletak di tengah kota dengan kondisi lahan yang sempit dilihat dari luas wilayah dan jumlah penduduk yang cukup banyak, maka kampung ini dapat dikategorikan sebagai kampung yang padat penduduk.¹³

Gambar 3.3

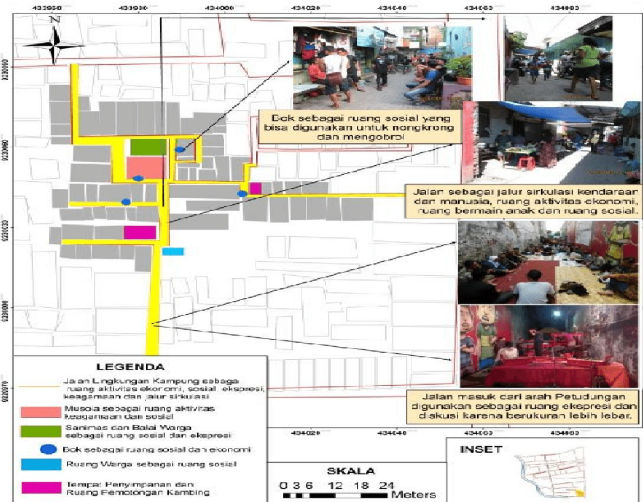
Peta Lokasi Kampung Bustaman



Sumber : www.petasmg.com

¹³Hasil data dari kelurahan Purwodinatan pada tanggal 6 Januari 2019.

Gambar 3.4
Peta Khusus Kampung Bustaman



Sumber : www.petasmg.com

3. Kondisi Demografis Kampung Bustaman

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan pemutakhiran data pada Bulan Juni 2017, kampung Bustaman mempunyai jumlah penduduk 366 jiwa yang terdiri atas 114 KK dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 189 jiwa dan perempuan sebanyak 177. Rata-rata jumlah orang per KK di Kampung Bustaman

adalah 110 KK dengan jumlah KK yang menghuni setiap satuan rumah rata-rata sebanyak 2-4 KK/rumah. Kepadatan penduduk di Kampung Bustaman mencapai 610 jiwa/Ha dan tergolong sebagai permukiman berkepadatan sangat tinggi. Kampung Bustaman masih didominasi oleh warga berusia produktif, yaitu antara 15-60 tahun sekitar 65% dari total jumlah penduduk.¹⁴

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Kampung Bustaman

Nama RT	KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
RT 04	66	106 jiwa	101 jiwa	207 jiwa
RT 05	43	83 jiwa	76 jiwa	159 jiwa

Sumber: Demografi Kampung Bustaman

b. Pendidikan

Dilihat dari tingkat pendidikannya, penduduk Kampung Bustaman masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah

¹⁴Hasil wawancara dengan Bpk. Aziz (Ketua RT 05 Kampung Bustaman) pada tanggal 15 januari 2019.

dimana sekitar penduduk hanya tamatan SD, 18% penduduk tamatan SMP, dan 21% penduduk tamatan SMA. Ini dikarenakan cara pandang orang tua yang kurang mengutamakan urusan pendidikan anak-anaknya.

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Presentase Tingkat
Pendidikan

Pendidikan	Jumlah
SD	27%
SMP	18%
SMA	21%

Sumber: Demografi Kampung Bustaman

c. Agama

warga kampung Bustaman tersebut dihuni oleh 366 warga yang beragama islam, selain agama islam seperti Kristen, katolik, hindu, budhatidak ada, kebanyakan warga kampung Bustaman didominasi oleh warga yang beragama

islam. Dari data yang diperoleh sebanyak 366 jiwa merupakan warga yang beragama islam.¹⁵

d. Gotong Royong

Saling tolong-menolong antar warga memiliki ikatan ketetanggaan dan ikatan kekerabatan. Berbagai kegiatan sosial keagamaan masih terdapat di Kampung Bustaman, seperti PKK untuk Ibu-Ibu, santunan kematian, kerja bakti, kegiatan TPQ untuk anak-anak Kampung Bustaman. Kehidupan sosial antar warga Bustaman dicirikan dengan kehidupan yang guyub rukun dan saling tolong menolong karena antar warga memiliki ikatan kekerabatan dan ikatan ketetanggaan. Berbagai kegiatan sosial keagamaan masih terdapat di kampung Bustaman, seperti kerja bakti, PKK untuk ibu-ibu, santunan kematian perkumpulan Ikatan Remaja Bustaman (IRB) dan forum guyub warga yang menampung aspirasi warga Bustaman melingkupi 2 RT. Kondisi sarana prasarana Kampung Bustaman secara garis besar adalah sebagai berikut.¹⁶

¹⁵Hasil wawancara dengan Pak Aris (Ketua RT 04 Kampung Bustaman) pada tanggal 18 januari 2019.

¹⁶Hasil wawancara dengan Bpk. Asrofi(Pengurus Pembantu Umun Paguyuban Kampung Bustaman) pada tanggal 18 januari 2019.

Tabel 3.3
Jumlah Sarana Prasarana Kampung Bustaman

No.	Sarana Umum	Jumlah
1.	Masjid	1 buah
2.	TPQ	1 buah
3.	MCK Bersama	1 buah
4.	Parkir Bersama	1 buah

Sumber: Demografi Kampung Bustaman

4. Kondisi Sosial, Busaya dan Ekonomi Kampung Bustaman

a. Konteks Kegiatan Sosial Kampung Bustaman

Warga kampung Bustaman berinteraksi diantara sesama warga menunjukkan fenomena beragam, terkait dengan hubungan sosial individu maupun kelompok, khususnya kegiatan-kegiatan sibuk pagi dan sore hingga malam hari menggunakan ruang bersama sebagai tempat kumpul dan bersosialisasi yang paling padat, yaitu pertigaan depan masjid dan ruang serbaguna untuk melakukan Event gebyuran, tengok bustaman, atau kegiatan pertemuan warga selalu menggunakan ruang bersama yaitu depan MCK sebagai ruang serbaguna

kampung Bustaman. Tempat-tempat yang digunakan sebagai kumpul seperti ruang publik depan RPH, sudut ruang depan rumah haji Yusuf sebagai tempat nongkrong anak muda. Pos jaga kampung juga sebagai tempat berkumpul untuk kepentingan jaga keamanan kampung.

Area gedong 10 yang padat penghunianya tidak pernah sepi dari kerumunan atau interaksi warga, khususnya warga yang tinggal di gedong sepuluh. Sudut-sudut pertemuan koridor gang jalan kampung juga sebagai interaksi sosial, termasuk depan masing-masing rumah warga sebagai ruang sosial pada level kelompok kecil. Pola sirkulasi berkegiatan dalam kampung menunjukkan alur hubungan diantara tempat-tempat simpul bersosialisasi. Nilai sejarah kampung Bustaman memberikan struktur hubungan kekeluargaan di sebagian warga kampung Bustaman. Masih banyak terdapat keterikatan sebagai keluarga besar dalam silsilah Raden Saleh dan budaya kampung kota yang disebut sebagai '*peknggo*', ngepek tonggo, artinya hubungan ikatan keluarga tetangga dapat tetangga. Arti ruang kampung

sebagai tempat bermukim mampu membentuk karakter bentuk kampung kota.¹⁷

b. Konteks Kegiatan Ekonomi Kampung

Kegiatan ekonomi lokal olahan daging kambing merupakan kearifan lokal khas warga kampung Bustaman. Sebagian besar warga Bustaman mata pencahariannya adalah berdagang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Proses produksi yang lengkap dari awal penyembelihan sampai dengan penjualandan peran warga terlibat didalamnya membuat kuliner olahan daging kambing seperti kuliner sate, gule, dan tenglung terkenal meluas hingga keluar kampung Bustaman. Disamping masih makanan khas kearifan lokal yang unik meliputi, kolak bligu, oyol-oyol lainnya, ada beberapa usaha kelontong dan kuliner lainnya, dengan membuka warung didepan rumah masing-masing.

Aktifitas ekonomi mikro kuliner olahan daging kambing menjadi pengikat makro lingkungan kampung sebagai figur kampung yang kompak sehingga mampu beradaptasi dan merespon tekanan modernisasi ekonomi

¹⁷Hasil wawancara Bpk Iqbal (Jurgan Gulai Kambing Kampung Bustaman) pada tanggal 6 januari 2019.

perkotaan. dalam usaha pengembangan kegiatan ekonomi lokal di lingkungan kampung menunjukkan beragam tujuan dan kemanfaatan. Kepadatan dan keterbatasan ruang mendorong kegunaan ruang dipakai secara optimal oleh masyarakat kampung. Rumah pemotongan hewan (RPH) yang ada sekarang tidak berfungsi maka dikerjakan dihalamannya.¹⁸

Peran masing-masing warga dalam kegiatan ekonomi lokal banyak yang dikerjakan di teras dan halaman rumah. Dapur rumah hampir sebagian terletak didepan rumah. Tata letak hunian kampung Bustaman menunjukkan kekhasan sebagai kampung kota yang memiliki keterbatasan ruang gerak, sehingga kegiatan ekonomi warga membuat kompleksitas ruang teras menjadi memiliki nilai ekonomi yang strategis, karena tata letak ruang dapur yang didepan memungkinkan kemudahan dalam bergerak dan memproduksi terkait dengan memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Berikut kegiatan ekonomi di kampung Bustaman:

¹⁸Hasil wawancara dengan Pak toni (Juragan kambing Kampung Bustaman) pada tanggal 25 januari 2019.

Table 3.4
Kegiatan Ekonomi Kampung Bustaman

Pelaku	Aktifitas ekonomi	Pemanfaatan ruang	Keterangan
Warga asli Bustaman	Pemotongan kambing, pengkeletan kambing,	Tempat pemotongan hewan sementara	Setiap hari antara pukul 03.00-05.00
	pembersihan jeroan	Jalan lingkungan kampung	
	Pemotongan kambing menjadi bagian kecil, pembersihan kepala kambing	Jalan lingkungan kampung	Setiap hari antara pukul 05.30-07.00
	Kuliner harian	Jalan lingkungan kampung	Setiap hari antara pukul 09.00-16.00
	Memasak kuliner kambing	Rumah masing-masing	Kondisional (jika ada pesanan/ catering)
	Pembuatan bumbu dan penjualan bumbu gule kambing	Rumah masing-masing	Setiap hari di pagi hari
Warga <i>boro</i> (perantaua	Memasak dan menjual kuliner	Rumah <i>boro</i> (perantauan) untuk tempat memasak	Setiap hari Penjaja gule (antara pukul

n) Bustaman	kambing bustaman, seperti gulai bustaman keluar kampung	kuliner kambing bustaman	05.30-09.00) Penjaja sate dan tengkleng (antara pukul 09.00-17.00)
----------------	---	--------------------------	---

Sumber: www.tataloka.com

c. Konteks Kegiatan Kebudayaan Kampung Bustaman

Kampung Bustaman masih memiliki beberapa peninggalan artefak fisik yang memiliki nilai sejarah. Meskipun sudah mengalami perubahan bentuk bangunan dan tidak mencerminkan kondisi aslinya, namun beberapa bangunan tersebut masih memiliki memori tersendiri bagi warga Bustaman. Artefak fisik yang dimiliki oleh Kampung Bustaman berupa musola yang ada sejak zaman Belanda, sanimas Pangrukti Luhur yang merupakan eks MCK kuno Belanda, cagak listrik kayu yang dibangun tahun 1938 dan beberapa rumah berciri tradisional Jawa dan jengki. Peninggalan artefak fisik tersebut hingga saat ini juga masih digunakan sebagai ruang aktivitas warga. Beberapa rumah kuno tersebut juga masih dijadikan sebagai tempat tinggal.

Nilai sejarah kampung melalui artefak yang ada di lingkungan kampung kota Bustaman menunjukkan budaya kegiatan bersosialisasi secara kelompok dipelihara hingga sekarang, seperti tradisi gebyuran, tengok bustaman, kuliner petengan (*pasar kuliner malam*), meskipun tetap ada infiltrasi budaya akibat adanya perkembangan teknologi informasi, namun kearifan lokal budaya warga melalui tokoh masyarakat seperti Bpk Hari Bustaman bergerak membangun kampung Bustaman dengan mempertahankan tradisi-tradisi kearifan lokal yang ada di kampung.

Kearifan lokal budaya tersebut memiliki nilai lokalitas dan menjadi identitas masyarakat Kampung Bustaman. Meskipun berada di tengah kehidupan perkotaan modern, kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini mencerminkan bahwa ada keinginan dari masyarakat Bustaman untuk melestarikan warisan budaya para orang tua mereka terdahulu.

Kearifan lokal yang dimiliki juga menjadi strategi untuk mempertahankan eksistensi kampung di tengah pembangunan kota karena melalui kearifan lokal tersebut kampung dapat tetap menggeliat aktivitasnya disamping

meningkatkan kondisi kehidupan sosial, ekonomi dan spiritual warga Bustaman. Penguatan kearifan lokal dilakukan dengan cara mengimplementasikan serta mewariskan tradisi dan kebiasaan ke generasi penerus. Bahwa kearifan lokal dapat bertahan jika mampu menyesuaikan dengan zaman.¹⁹

¹⁹Hasil wawancara dengan Bpk Wahyuno (Ketua RW 03 kampung Bustaman) pada tanggal 6 februari 2019.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Terhadap Upaya Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria Dalam Pengembangan Ekonomi lokal Masyarakat di Kampung Bustaman.

Pengembangan ekonomi lokal diartikan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun kesejahteraannya. Kesejahteraan tersebut dapat diartikan secara kusus sebagai jaminan keselamatan bagi adat istiadat dan agamanya, bagi usahanya, dan bagi harga dirinya sebagai manusia. Dengan demikian, pembangunan ekonomi lokal merupakan upaya pemberdayaan masyarakat ekonomi dalam suatu wilayah berdasarkan pada kekuatan lokal, baik itu kekuatan nilai lokasi, sumber daya alam, sumber daya manusia dan asset pengalaman.¹

Pengembangan masyarkat adalah merupakan segala upaya yang dilakukan untuk membuat sesuatu lebih meningkat, baik dari segi mutu maupun jumlah dari keadaan sebelumnya, pengembangan yang berati membina dan

¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditma, 2009, Hal. 38.

meningkatkan kualitas. Pengembangan masyarakat dapat diartikan suatu proses pembangunan yang berkesinambungan, dalam arti kegiatan tersebut dilaksanakan dengan cara terorganisir dan kegiatan itu dilaksanakan tahap demi tahap diawali tahap permulaan sampai tahap kegiatan tindak lanjut dan evaluasi.

Pengembangan ekonomi lokal adalah sebuah proses yang membentuk kemitraan pelaku (stakeholders) ekonomi, yakni pemerintah daerah, kelompok-kelompok berbasis masyarakat dan sektor swasta dalam mengelola sumber daya yang tersedia untuk menciptakan lapangan kerja dan menggiatkan ekonomi daerah. Pendekatan tersebut menekankan kewenangan lokal, menggunakan potensi sumber daya manusia, sumber daya fisik dan kelembagaan. Kemitraan pengembangan ekonomi lokal mengintegrasikan upaya mobilisasi para pelaku, organisasi dan sumber daya, serta pengembangan kelembagaan baru melalui dialog dan kegiatan-kegiatan strategik.²

Pada bab 3 sebelumnya penulis telah mengemukakan tentang upaya dari peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria sebagai stakeholder mampu membuat

² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, Hal. 46.

perubahan yang signifikan sehingga memberi peluang pengembangan berbasis ekonomi lokal masyarakat kampung Bustaman seperti: kuliner, membuat event kesenian dan budaya tentang Kampung Bustaman yang berimbas pada perekonomian kampung, karena melihat kondisi kampung Bustaman dari segi permasalahan yang dihadapi, mulai dari alih fungsi lahan, tingkat ekonomi yang rendah, kawasan kumuh dan tidak layak huni menjadi perhatian tersendiri oleh LSM Hysteria sehingga peran upaya dari LSM Hysteria melakukan pergerakan advokasi terhadap kampung tersebut.

Kemudian ditunjang dengan usaha LSM Hysteria mengadakan workshop fasilitator seperti, penataan kampung dan mikro bisnis serta monitoring terhadap kegiatan masyarakat sebagai penunjang ekonomi lokal kampung Bustaman.

Berdirinya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria untuk memperlebar ruang pergerakan kegiatannya. Bidang pergerakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria, memang beda dari kebanyakan LSM lainnya. Meski pada umumnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di bentuk sebagai organisasi atau lembaga yang dibentuk oleh anggota masyarakat secara sukarela atas kehendak sendiri dan

berminat serta bergerak dibidang kegiatan tertentu yang telah ditetapkan oleh organisasi atau lembaga itu sendiri. Menurut Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 1990, menyebutkan bahwa jenis LSM dalam bidang bergerakaknya adalah untuk memudahkan serta menjalin mitra dengan pemerintah meskipun LSM organisasi non pemerintah namun dalam melakukan kegiatannya pemerintah memberi dukungan seperti memberikan dukungan biaya, menjadi penyeimbang dari kebijakan pemerintah.

Akhirnya LSM Hysteria ini mempunyai pokok penting dan unik sebagai stakeholder dalam pergerakanya. Yaitu, berkaitan dengan segala upaya penisngkatan kualitas hidup melalui *colaboratorium kreatif impact and hub* atau ruang eksperimen pengembangan komunitas yang dilakukan melalui kerja sama dengan pihak lain untuk melakukan perubahan kreatif melalui kegiatan kolektif kesenian yang memberi sumbangsih pengaruh dan pengetahuan di masyarakat melalui bidang sosial, budaya dan ekonomi .

pada tahun 2016 LSM Hysteria mendapatkan bantuan dari pemerintah Deputi Bekraf Kota Semarang. Melalui bekraf LSM Hysteria berupaya memberikan kontribusi pengembangan ekonomi lokal di kota Semarang khususnya di

kampung kota, sehingga dalam menginisiasi programnya disesuaikan dengan kebutuhan dimasyarakat. Harapanya semakin banyak kelompok masyarakat kampung kota yang berjejaring maka saling kuat dan menguatkan sehingga akan tumbuh semakin banyak menginisiasi program-program yang meliputi sosial, budaya, kesenian, pendidikan dan ekonomi di masyarakat.

upaya dari peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria Seperti halnya Tengok Bustaman Project sebagai bentuk realisasi dari cara-cara populis untuk mengembalikan hasil temuan LSM Hysteria didalam budaya kearifan lokal di kampung. Dalam event tersebut banyak memberikan sumbangsih besar dengan memberikan ruang dimana mengubah kampung Bustaman yang awalnya padat, kumuh dan tidak layak huni yang pada akhirnya LSM Hysteria berkolaborasi bersama masyarakat kampung Bustaman mengubah menjadi semenarik mungkin seperti membuat galeri kampung, menghias kampung dengan graffiti mural, membuat mading, menciptakan instalasi pameran 3D, membuat taman kampung.

Selain itu terdapat upaya kegiatan ekonomi praktis seperti Promosi Produk Khas Kampung Bustaman sebagai

pengetahuan masyarakat serta melatih kreatifitas dan menuangkan ide serta berinovasi strategi memperkenalkan ke khalayak tentang kekuatan ekonomi lokal Kampung Bustaman meliputi hasil produk khas antara lain gulai Bustaman dan makanan khas lokal yang unik meliputi, kolak bligu, oyol-oyol lainnya, sehingga lebih dikenal masyarakat umum.

Pengelolaan parkir ini di lakukan dengan melibatkan masyarakat Bustaman secara langsung dari berbagai kalangan. Dengan adanya pengelolaan parkir yang baik, kegiatan event Tengok Bustaman Project terkendali. Masyarakat aman dalam melaksanakan kegiatan ekonominya.

Pengelolaan MCK umum berbasis masyarakat di kampung Bustaman yang menjadi penghasilan sendiri bagi masyarakat dalam even tengok bustaman project.

Di sektor religi ada kegiatan gebyuran bustaman diadakan seminggu sebelum puasa dan melibatkan seluruh warga di kampung Bustaman. Menurutnya ritual ini sebagai wujud untuk menyucikan diri secara simbolis menjelang bulan puasa. “Konon Kyai Bustam memandikan cucunya sebelum puasa sebagai wujud penyucian diri, sekarang dikreasikan ulang menjadi gebyuran.

Di sektor kuliner pun ada pengembangan budaya kuliner petengan. Mengingat keterbatasan tempat untuk berjualan dan ketersediaan infrastruktur yang lemah, perubahan fungsi ruang sebagai tempat berjualan relatif cepat sesuai dengan kebutuhan ekonomi masyarakat kampung, sehingga muncul pasar kuliner malam yang biasa di sebut kelineer petengan sebagai strategi bersaing dalam menarik pengunjung serta mampu mengembangkan nilai-nilai kebudayaan di kampung Bustaman yang terkenal sebagai kampung kuliner gulai kambing.

Awal mula kuliner petengan muncul dari gagasan ide kreatif masyarakat kampung Bustaman sendiri melihat peluang dalam event tengok bustaman project oleh LSM Hysteria yang ramai oleh pengunjung. Masyarakat berinisiatif menciptakan aktifitas ekonomi lewat menjual barang dagangannya pada event tersebut. Sehingga terciptalah pasar kuliner malam (kuliner petengan) di kampung Bustaman dengan produk jualan konsumsi seperti makanan serta kuliner khas kearifan lokal yang meliputi gulai kambing, kolak bligu, oyol-oyol dan lain-lain. Keunikan dari pasar kuliner malam adalah pedagang menggunakan alat penerangan lampu lentera (sentir) yang diadakan satu bulan sekali.

Usaha – usaha LSM Hysteria membaca Semarang sebagai kota industri mulai dari hal-hal kecil yang telah dianalisis kurang lebih 13 tahun terakhir ini, apapun yang terjadi pada kota Semarang, mau peduli apa tidak, akan berimbas pada semuanya juga. Misalnya sampah, macet, alih fungsi lahan, kemiskinan, pengangguran dan lain sebagainya. salah satu adalah Kampung Bustaman, kampung lama di pusat Kota Semarang yang masih mampu bertahan ditengah pembangunan Kota Semarang yang marak akan alih fungsi lahan.

Karena melihat kampung kota identik hal negatif seperti kumuh, tingkat ekonomi yang rendah dan kriminalitas. Sehingga pemerintah kota mengambil tindakan seperti alih fungsi lahan menjadi hotel-hotel atau perkantoran sebagai strategi pembagunan kota Semarang. Untuk mempertahankan Kampung Bustaman dilatar belakangi oleh kemampuan warga lokal kampung untuk bertahan hidup dengan cara mempertahankan kearifan lokal sebagai media bertahan dari alih fungsi lahan.

Upaya tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan pihak lain untuk melakukan perubahan kreatif melalui kegiatan kolektif kesenian yang memberi sumbangsih

pengaruh dan pengetahuan di masyarakat. yang meliputi kesenian, budaya, sosial, pendidikan dan ekonomi dimasyarakat di Indonesia, khususnya di Kota Semarang.

B. Analisis Terhadap Dampak Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria Dalam Pengembangan Ekonomi lokal Bagi Masyarakat di Kampung Bustaman.

Pada dasarnya yang dimaksud dengan istilah pengembangan ekonomi lokal masyarakat adalah membangun perekonomian masyarakat yang mendayagunakan sumber daya manusia, kekayaan potensi sumber daya lokal suatu daerah dan budaya setempat dalam meningkatkan pendapatan serta menciptakan peluang lapangan kerja dengan adanya suatu lembaga yang mengelola ekonomi lokal yang ada di suatu wilayah tersebut. Pengembangan ekonomi lokal adalah bagaimana memanfaatkan sumberdaya lokal yang ada di masyarakat sehingga mereka mampu mengelola potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal.

Tujuan utama pengembangan ekonomi lokal masyarakat adalah meningkatkan kondisi kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat terutama pada lingkungan komunitas

yang bersangkutan. Untuk memajukan hal tersebut, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan: Melakukan identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang baru

maupun yang lama dimasyarakat, Identifikasi potensi masyarakat dan sumberdaya yang dimiliki, Merumuskan tindakan untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan permasalahan, Menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk membangun guna meningkatkan kualitas hidup.

Kompetensi ini menyangkut rasa ingin memperbaiki nasibnya, rasa percaya diri dan *critical mass*, yaitu sekelompok warga yang dapat melihat lebih jauh dan lebih luas.³

Pengembangan masyarakat bertujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, dan kebudayaan masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Pengembangan masyarakat memfokuskan kegiatannya melalui pemberdayaan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri.

³ Munaf Triawan, “*Opus Local Economy Outlook 2019*,” Jakarta: Celsius Creative Lab, 2018, hal. 13-14.

Tujuan pengembangan masyarakat diantaranya:

- a. Membantu masyarakat menemukan cara atau jalan untuk mengorganisirkan diri.
- b. Mendampingi masyarakat mampu membuat perencanaan (secara teknis dan aksi) agar masyarakat semakin berkembang dan maju.⁴

Hidup sejahtera adalah impian setiap manusia, dan kebahagiaan adalah hak setiap manusia. Dalam islam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah ibadah. Oleh karena itu peningkatan pendapatan sangat diajurkan oleh agama sebagai upaya terhidar dari kemiskinan. Q.S. Ar-Ra'd: 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^٥

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sampai mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa ada kewajiban tersendiri bagi kita untuk merubah keadaan hidup.⁵ Allah

⁴ Andrie Trisaksono, “Konsep pengembangan ekonomi lokal,” <https://www.slideshare.net/visualbeeNetwork/konseppengembangan-ekonomi-lokal,diakses> pada tanggal 7 juli 2019.

⁵ Rahmat Syafe’I, “Ilmu Ushul Fiqh,” Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 129-130.

menganugerahkan kekayaan yang ada dimuka bumi untuk kita manfaatkan dalam memenuhi kebutuhan. Maka dari itu kita berkewajiban berusaha meningkatkan taraf hidup kita sebagai sarana ibadah kita kepada Allah. Ada sepenggal Hadis Rasulullah SAW bersabda yang sangat populer oleh umat islam yakni, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Na'im:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَنَّ كُفْرًا

Artinya: “Kemiskinan itu akan mendekatkan diri kepada kekufuran.”

Disini sangat jelas Allah membenci manusia yang tidak berusaha dalam hidupnya.⁶

Berbicara tentang ekonomi lokal, telah dapat mengangkat kehidupan ekonomi masyarakat dan mampu dalam rangka perbaikan ekonomi yang lebih baik, untuk meraih keunggulan yang mampu menekan pengangguran serta memberikan peluang sesama masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dalam pembangunan ekonomi dalam Islam

⁶Muhammad Ishom,” Tiga Makna Hadits ‘Kemiskinan Dekat kepada Kekufuran”
<http://www.nu.or.id/post/read/81566/tiga-makna-hadits-kemiskinan-dekat-kepada-kekufuran>, diakses pada tanggal 12 Januari 2019.

berkaitan dengan konsep *falah* yang berarti kesejahteraan ekonomi di dunia dan keberhasilan hidup di akhirat, yaitu kesejahteraan yang meliputi kepuasan fisik yang hanya dapat dicapai melalui realisasi yang seimbang antara kebutuhan materi dan ruhani dari personalitas manusia.

Dalam penelitian ini, konteks ekonomi yang dimaksud adalah pengembangan ekonomi lokal melalui kearifan lokal menunjukkan suatu kreativitas, formulasi ide-ide baru dan menerapkan ide-ide tersebut untuk menghasilkan pekerjaan-pekerjaan yang berasal dari produk-produk lokal dan budaya, kreasi-kreasi kuliner, penemuan ilmu pengetahuan, dan penerapan teknologi.

Dalam upaya mengembangkan budaya kearifan lokal, secara tidak langsung di sektor ekonomi lokal ikut berkembang dan mengalami kenaikan, dalam hal ini melalui LSM *Hysteria* mulai mendalami isu yang berhubungan dengan kota sebagai motor utama pergerakan *colabotarium kreatif impact and hub* atau wadah eksperimen komunitas yang dilakukan melalui kerja sama dengan pihak lain untuk melakukan perubahan.

Seperti halnya kebudayaan dan identitas kampung kearifan lokal yang mulai terbangun dari dampak pergerakannya

LSM Hysteria antara lain kampung Bustaman yang identik dengan kampung kambing dan terkenal sebagai kampung yang mempunyai sektor wisata yaitu kuliner khasnya dan pasar petengan yang semakin membantu dari segi ekonomi masyarakat kampung Bustaman.

Secara ekonomis event tengok bustaman project membuka pasar baru dalam event tersebut, karena banyak dari pengunjung yang datang dari kampung-kampung lain dan sekitar kota Semarang tertarik untuk melihat event tengok bustaman. Melihat peluang tersebut aktifitas ekonomi lokal sedikit banyak masyarakat kampung bustaman mulai merespon dengan berjualan berbagai jenis konsumsi makanan khas seperti gulai kambing, kolak bligu, oyol-oyol dll. Toko kecil klontong. Seperti biasa aktifitas ekonomi kampung Bustaman berlangsung 24 jam.

Hasil dari event tersebut secara tidak langsung Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria memberikan ruang untuk membuka lapangan kerja dan memberikan penghasilan kepada masyarakat kampung Bustaman selain mengajak warga untuk mengenal kesenian dan memelihara budaya kearifan lokalnya. sebagai strategi promosi dan

mengenalkan keaneka ragam budaya yang ada di kampung Bustaman

Seperti halnya pengelolaan parkir, berdasarkan pernyataan Bapak Imam Romadhon, warga Bustaman, “Dari parkir setiap harinya hampir Rp. 500.000 ribu.” Itu pun ketika kondisi hari biasa dan ketika kondisi saat event biasa lebih pendapatannya, selain membantu memberi pendapatan warga kampung Bustaman, juga membantu event tengok bustaman tertib dan aman. Beliau juga memberikan pernyataan bahwa “Unit usaha pengelolaan saat pasar kuliner petengan parkir ini, memang sangat memberi masukan terbesar kepada Kampung Bustaman”.

Dari parkir, kalangan remaja yang masih belum memiliki pekerjaan dapat memberikan pemasukan keuangan untuk keluarganya. Hampir 80% pendapatan masyarakat kampung Bustaman itu berasal dari parkir. Hendra juga mengatakan bahwa dengan ia menjaga Parkir setiap seminggu 2 kali membantu keuangannya untuk keperluan sekolah. Melalui parkir ini juga ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kemudian pengelolaan MCK menjadi penghasilan sendiri bagi masyarakat baik dihari-hari biasa, apalagi ketika event tengok bustaman project digelar tentu mempunyai

pemasukan yang besar untuk kampung Bustaman dan masyarakatnya.

Menurut Ibu Wahyuni warga kampung Bustaman, dalam pengelolaan hari biasa MCK ini mampu memberi penghasilan Rp. 200.000 –Rp.300.000 ribu, Kemudian saat event tengok bustman MCK tersebut mampu memberi penghasilan lebih dikarenakan ramainya pengunjung yang memakai MCK sehingga mampu member penghasilan kampung Bustaman dan untuk biaya perawatan MCK tersebut.

pengelolaan parkir dan MCK memang sedikit banyak sangat membantu pemasukan masyarakat kampung Bustaman. Oleh sebab itu, pengelolaan parkir dan MCK seperti hari-hari biasa maupun saat event tengok bustman agar tetap berlanjut, sehingga membantu keuangan kampung serta bisa digunakan untuk kepentingan bersama.

Kemudian dari segi tata ruang kampung Bustaman mulai tertata dari sebelumnya yang terkesan sangat tidak layak huni, kemudian menjadi menarik dan lebih dikenal masyarakat umum sebagai kampung percontohan dikota semarang

Di dalam bab II di sebutkan mengapa ekonomi lokal perlu di kembangkan, karena terdapat banyak manfaat yang dihasilkan seperti penggalian terhadap potensi - potensi lokal dan pemberian manfaat nonekonomi lain seperti pemeliharaan dan pengembangan nilai budaya serta warisan budaya, peningkatan kualitas hidup, dan toleransi sosial, peningkatan kepariwisataan, sumber daya terbarukan serta peningkatan terhadap citra dan identitas bangsa.

Isu yang berhubungan dengan kota sebagai motor utama pergerakan telah mendorong Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria untuk mendalaminya. Kampung Bustaman menjadi kampung pertama yang di pilih. Sebagai kampung yang bersejarah, dan masih bertahan di tengah-tengah kota menjadi daya tarik Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria untuk meningkatkan beberapa budaya kearifan lokal yang tetap dilestarikan dan dikembangkan sampai sekarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam upaya meningkatkan kualitas hidup, LSM Hysteria mendalami isu yang berhubungan dengan kota sebagai motor utama pergerakannya mengembangkan budaya kearifan lokal, secara tidak langsung di sektor ekonomi lokal masyarakat kampung Bustaman mulai berkembang. Perilaku kreatif, produktif mulai tersebar seperti halnya:

Pengembangan ekonomi lokal budaya Tengok Bustaman Project selain mengubah keadaan kampung juga membuka pasar baru dalam event tersebut, terciptanya pengembangan strategi ekonomi lokal praktis seperti, promosi produk khas kampung, pengelolaan parkir, pengelolaan MCK.

Pengembangan ekonomi lokal budaya Gebyuran Bustaman sebagai pengembangan ekonomi melalui pelestarian budaya kampung Bustaman yang tetap mempertahankan ruinitas adat istiadat.

Pengembangan ekonomi lokal budaya Kuliner Petengan sebagai strategi peluang kreatif dan inovatif menciptakan produk budaya kuliner baru yang unik dan menjadi ciri khas kampung Bustaman dari kebanyakan kampung lainya.

Namun dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu di perhatikan. Upaya LSM Hysteria dalam meningkatkan perekonomian kampung Bustaman terbilang cukup berhasil. Akan tetapi dalam hal kemandirian pengelolaan potensi kearifan lokal masyarakat kampung Bustaman masih belum berhasil. karena masih ketergantungan oleh event yang digelar LSM Hysteria secara tidak langsung berimbas pada ekonomi lokal, ada pun usaha LSM Hysteria mengadakan workshop fasilitator seperti, penataan kampung dan mikro bisnis serta monitoring terhadap kegiatan masyarakat yang digelar mampu menstimulus *critical thinking*. Dampak yang belum tercapai adalah kampung tematik dalam perkembanganya belum terealisasi secara aktif karena piloting project, beberapa faktor seperti campur tangan pihak pemerintah dan instansi lain yang mempunyai tujuan berbeda dengan LSM Hysteria.

B. Saran

Pada penelitian ini tentunya ada hal-hal yang peneliti temukan dan dirasa perlu adanya perbaikan guna peningkatan-peningkatan kemajuan di lapangan. Diantaranya merupakan saran yang ingin peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya dukungan dan perhatian lebih dari pemerintah kota Semarang terhadap potensi sebuah kampung meski berada di tengah-tengah kota.
2. Kemandirian masyarakat Kampung Bustaman perlu diberikan bekal lebih lagi dalam membuat acara, terlebih kegiatan perekonomian agar tidak hanya bergantung dan stagnan saja.
3. Pelestarian terhadap situs-situs sejarah di perkampungan kota lebih di lestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Sritua, *Pembangunanisme dan Ekonomi Indonesia Pemberdayaan: Rakyat Dalam Arus Globalisasi*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 2014.
- Hendarmin, “Ekonomi Kreatif Subsektor Kuliner,” *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, , Vol.8, No.1, 2018.
- Prof. Dr. Ir. Nugroho Iwan, MS, “Pengembangan Ekonomi Lokal guna Menciptakan Lapangan Kerja dan Mengentaskan Kemiskinan dalam Rangka Ketahanan Nasional,” *Jurnal kajian Lemhannas RI*, Vol. 14, No. 5, 2012.
- Soemarmo, “Kota Metropolitan Dalam Konteks Pembangunan Nasional,”
<http://www.bkreatif.co.id/semarangsetara/?q=content/metropolitan>, diakses tanggal 19 April 2018.
- Zunaida Rosita Alfiansyah, “Ekonomi Pengembangan Regional”, Peran Sektor Industri Pengolahan Dalam Pembangunan Ekonomi Kota Semarang, diakses dari,
<https://www.slideshare.net/noninatetepnoninatkslmatetepnonina/ekonomi-pengembangan-regional-peran-sektor-industri-pengolahan-dalam-pembangunan-ekonomi-kota-semarang>, pada tanggal 30 juli 2018.
- DR. Kautsary Jamilla, ST, MTP, “Kota Semarang dan Permasalahannya,” diakses dari
<https://planologiku.wordpress.com/2017/02/20/kota-semarang-dan-permasalahannya/>, pada tanggal 30 juli 2018.
- Wahyuningsih Wiwin, “Hasil Observasi Berbagai Kawasan Penting di Kota Semarang”,

<http://blog.unnes.ac.id/wiwinwahyu99/2017/12/06/hasil-observasi-berbagai-kawasan-penting-di-kota-semarang/>, diakses tanggal 19 April 2018.

Bakti, Setiawan. “Kampung Kota Dan Kota Kampung”: Tantangan Perencanaan Kota Di Indonesia,” *makalah* dipresentasikan dalam “Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Perencanaan Kota”, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2010.

Ridlo Mohammad Agung, *Mengupas Problema Kota Semarang Metropolitan*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Ariyani Indriyanti, “Manajemen Komunitas Optimum Pada Kelompok Swadaya Masyarakat Bidang Sanitasi Di Kampung Bustaman, Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah,” *Jurnal Forum Ilmu Sosial Unnes*, Vol. 39, No.1, 2012,

Sudarwanto Budi dkk,”Pemahaman Fenomena Pengetahuan Arsitektur Kampung Kota (Kasus : Kampung Bustaman Berbasis Kuliner),” *Jurnal NALARs Arsitektur*, Vol. 16 No. 2, 2017.

Khairudin Ahmad, “Dalam Rangka 10 Tahun Hysteria: Mengajak Warga Semarang Membayangkan Kota Ini Di Masa Depan,” dalam Anastasia Dwirahmi dkk. (eds.), *Festival Kota Masa Depan*, Semarang: Unidentified Group Discussion (UGD), 2012.

Sidauruk Rosmawaty, “Peningkatan Peran Pemerintah Daerah dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kreatif di Provinsi Jawa Barat,” *Jurnal Bina Praja* Vol. 5 No. 3, 2013.

Ayundari Ratna, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Bhakti Manunggal Di Dusun Tulung Desa Srihardono Pundong Bantul Yogyakarta,” *Skripsi*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Anhar Zuhdi Syaiful, “Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani (Kwt) Karanglo Makmur Di Dusun Karanglo Desa Sukoharjo Kabupaten Sleman)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

Prasetya Hanggar Budi, *Meneliti Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2003.

Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Dr. Raco Jozef Richard, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010.

W.J.S. Poerwadarminto, *Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 2008.

Barry David, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2003.

Bruce J Cohen, *Struktur Sosial*, Jakarta: CIFOR, 2012.

Immanuel Florentinus Christian, *Peran Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kartanegara*, eJournal Ilmu Pemerintahan, Volume 3, No. 2, 2015.

- Sanit Arbi, *Swadaya Politik Masyarakat*, Jakarta: CV. rajawali, 2014.
- Pratama Sandy Adi, “Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan,” <http://skpm.ipb.ac.id/karyailmiah/index.php/studipustaka/artic le/view/1631/710>, diakses pada tanggal 5 mei 2019.
- Fatin Nur, Pengertian LSM serta cirri dan kategorinya. <http://seputarpengertian.blogspot.com/2016/11/pengertian-lsm-seerta-ciri-dan-kategorinya.html>, diakses pada tanggal 5 mei 2019.
- Musa Isri, “Peran serta LSM dalam mewujudkan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Studi kasus pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi produktif oleh Fokker LSM),” http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_det ail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=45 291, diakses pada tanggal 5 mei 2019.
- Herdiansah Ari Ganjar, Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) Dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan Di Indonesia, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Volume 1, Nomor 1, 2016.
- Kurniawan, *Hukum Perusahaan, Karakteristik Badan Usaha Berbadan Hukum dan Tidak Berbadan Hukum di Indonesia*, ctk. Pertama, Yogyakarta:Genta Publisng, 2014.
- Nurdin Muhamad Fadhil, *Sosiaglobal (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi)*, Bandung: Unpad Press, 2016.
- Rachmaditia Emmil, “Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Mitra Bentala Sebagai Pendamping Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Di Wilayah Pesisir,”

<http://digilib.unila.ac.id/30701/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>, diakses pada tanggal 6 Mei 2019.

Nahin Machendarwaty dan Ahmad Safei Agus, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.

Abu Hurera, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan)*, Bandung: Humaniora 2014.

Suharto Edi, *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditma, 2016.

Triawan Munaf , “*Opus Local Economy Outlook 2019*,” Jakarta: Celsius Creative Lab, 2018.

Trisaksono Andrie, “Konsep pengembanaan ekonomi lokal,” <https://www.slideshare.net/visualbeeNetwork/konseppengembangan-ekonomi-lokal,diakses> pada tanggal 7 juli 2019.

Utami Ami Fitri, *Ekonomi Lokal: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025*, Jakarta: PT. Republik Solusi, 2015.

Arjana I Gusti Bagus, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Wahyudi Isa, “Metode Penyusunan Roadmap Ekonomi Lokal,” <http://cvinspireconsulting.com/metode-penyusunan-roadmap-ekonomi-kreatif/>, diakses pada tanggal 17 Desember 2018.

Maharani, “Pembangunan Ekonomi Lokal,” <https://maharaniidhea21.wordpress.com/2014/09/05/pembangunan-ekonomi-lokal/>, diakses pada tanggal 17 Desember 2018.

Willy I. Markus P.al, et,”s Inggris Indonesia-Indonesia Inggris,” Surabaya: Arloka, 2016.

Sartini, “Menggali Kearifan Lokal, ” Jurnal *Ilmu Filsafat*, Vol. 37, No. 2, 2004.

Annisa Mu’awanah, “Keberlanjutan Kampung Kota Berbasis Potensi Kearifan Lokal,” Jurnal *Arsitektur Emara Indonesian*, Vol 3, No. 2, 2017.

Patta Rapanna, “Membumukan Kearifan Lokal Menuju Kemandiri Ekonomi”, Makasar: CV. Sah Media, 2016.

Andreas Syah, et. al, “Kolase Pemikiran Ekonomi Kreatif Nasional,” Yogyakarta: Oxy consultan, 2017.

Suaib Sulaiman, “Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.” Bandung: Citra Dua, 2015.

Dewi Oktaisnaeni, “Penerapan Manajemen Islami Dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Di Pkpu Kantor Cabang Pembantu Surakarta,” Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Semarang: Perpustakaan Universitas Diponegoro, 2016.

Evra Willya. et al, ”Senarai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural,” yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.

Khallaf Abdul Wahab, “Ilmu Ushul Fiqih, cet. I,” Semarang: Toha Putra Group, 2004.

Khallaf Abdul Wahab, “Ilmu Ushul Fiqh (Kaidah Hukum Islam),” Jakarta: Pustaka Amani, 2006.

Sucipto,” “Urf Sebagai Metode Dan Sumber Penemuan Hukum Islam,” *Jurnal Asas*, Vol. 7, No. 1, 2015.

Abdul Hakim,” Kearifan Lokal Dalam Ekonomi Islam (Studi Atas Aplikasi Al-Urf Sebagai Dasar Adopsi),” *Jurnal Akademika*, Volume 8, No. 1, 2014.

Muhfiatun Siti Nur Azizah, “Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta),” *ejournal Uin Sunan Kalijaga*, Vol. 17 No. 2, 2017.

Syafe’I Rahmat, “Ilmu Ushul Fiqh,” Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Ishom Muhammad,” Tiga Makna Hadits ‘Kemiskinan Dekat kepada Kekufuran’

<http://www.nu.or.id/post/read/81566/tiga-makna-hadits-kemiskinan-dekat-kepada-kekufuran>, diakses pada tanggal 12 Januari 2019.

Fatawi Faizal,” *Historisitas Syari’ah*,” Yogyakarta: Pustaka Adief, 2013.

Burhanudin, “*Fiqih Ibadah*”, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana sejarah berdirinya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria?
2. Apa visi, misi dan tujuan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria?
3. Bagaimana struktur organisasi dan tugas Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria?
4. Bagaimana fungsi dan peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria?
5. Siapa saja pihak kerjasama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria?
6. Kapan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria mulai bekerjasama dengan Kampung Bustaman?
7. Kenapa alasan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria memilih Kampung Bustaman?
8. Bagaimana pengembangan ekonomi lokal Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria sebagai kampung konservatif di Kampung Bustaman?
9. Program apa saja yang di terapkan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria di Kampung Bustaman?
10. Apa kegiatan dan usaha Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria di Kampung Bustaman?

11. Bagaimana cara pendekatan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria dengan masyarakat Kampung Bustaman?
12. Bagaimana sejarah singkat kampung Bustaman?
13. Bagaimana struktur organisasi kampung Bustaman?
14. Siapa saja nama perangkat kampung Bustaman?
15. Bagaimana kondisi monografi kampung Bustaman dilihat dari letak geografis?
16. Dimana letak lokasi kampung Bustaman menurut peta Kota Semarang?
17. Bagaimana kondisi demografis kampung Bustaman?
18. Bagaimana kondisi ruang kampung Bustaman?
19. Bagaimana kondisi sosial, budaya, agama kampung Bustaman?
20. Bagaimana kondisi perekonomian kampung Bustaman?
21. Apa saja kegiatan yang dilakukan masyarakat kampung Bustaman?
22. Apa mayoritas pekerjaan masyarakat kampung Bustaman?

Lampiran 2

DOKUMENTASI



Kantor LSM Hysteria



Peneliti bersama Ahmad Khairudin (Direktur LSM Hysteria)



Peneliti bersama Bpk Heri Bustaman (tokoh Kampung Bustaman)



Peneliti bersama Bpk Aris (RT 05 Kampung Bustaman)



Peneliti bersama Bpk Santoso (Pedagang)







Infrastruktur lingkungan kampung Bustaman

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Ahmad Khairudin
Jabatan : Direktur LSM Hysteria

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Achmad Azif Nuzul
NIM : 122411042
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 17 Februari 1995
Jurusan : Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Walisongo Semarang

Yang bersangkutan telah benar-benar melakukan penelitian untuk menulis skripsi tentang pengembangan ekonomi lokal Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria di Kampung Bustaman dengan judul “Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat Kampung Bustaman, Kelurahan Purwodinatan, Kota Semarang”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sematang, 8 Mei 2019

Direktur LSM Hysteria

Ahmad khairudin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Achmad Azif Nuzul
2. Tempat/Tanggal Lahir : 17 Februari 1995
3. Alamat Asal : Desa. Tulakan RT. 05, RW.
05, Kecamatan. Donorojo,
Kab. Jepara
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : WNI
6. Nomer HP : 08973755598
7. Email : azif.nuzul98@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Tarbiyatul Atfal, Desa. Tulakan, Kecamatan. Donorojo, Kabupaten. Jepara Lulus Tahun 2000.
2. SD Negeri 05, Desa. Tulakan, Kecamatan. Donorojo, Kabupaten. Jepara Lulus Tahun 2006.
3. MTs Darul Ulum, Desa. Bandungharjo, Kecamatan. Donorojo, Kabupaten. Jepara Lulus Tahun 2009.
4. MAN 02 Jepara, Desa, Kelet, Kecamatan. Keling, Kabupaten. Jepara Lulus Tahun 2012.
5. UIN Walisongo Semarang Angkatan 2012.

Demikian, biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Semarang 8 juli 2019
Penulis

Achmad Azif Nuzul